



Surat Cinta Tanpa Nama



Cerita
Jadian

Kenapa
aku
harus
jadi
pacarmu?

Pit Sansi

Surat Cinta Tanpa Nama

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Surat Cinta Tanpa Nama

Pit Sansi



Surat Cinta Tanpa Nama

Karya Pit Sansi

Cetakan Pertama, Oktober 2016

Penyunting: Dila Maretihaqsari

Perancang sampul: Adit Hapsoro

Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar & Nurani

Penata aksara: Rio

Diterbitkan oleh Penerbit Novela

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pit Sansi

Surat Cinta Tanpa Nama [sumber elektronis]/Pit Sansi; penyunting, Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Novela, 2016.

vi + 104 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-018-0

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

UNTUK KAMU SEMUA YANG MENGANGGAP

MATEMATIKA NGGAK ROMANTIS.



PROLOG

“**S**a, balik, yuk!” ajak Dara kepadaku. Ia mencangklongkan tas selempangnya di pundak kanan, kemudian bangkit dari kursinya. Sementara itu, aku masih tetap duduk di tempat, seolah belum rela kegiatanku saat ini diusik.

“Tunggu bentar lagi, deh,” jawabku pelan sambil tetap menatap lurus ke depan, ke atas panggung Pensi sekolah kami, di dalam aula SMA Bhakti Ananda.

Pensi baru saja usai, tapi rasanya aku masih tersihir oleh penampilan seseorang di akhir acara tadi. Pria itu mampu menghipnotis setiap wanita hanya dengan suaranya yang merdu. Ia masih di sana, di atas panggung bersama teman satu *band*-nya yang tengah bersiap-siap turun.

Pria itu balas menatapku sambil tersenyum. Pandangan kami bertemu untuk beberapa saat, sampai akhirnya tepukan Dara di pundakku memaksaku untuk mengakhirinya.

“Masih belum puas tatap-tatapan sama Kak Arka?” sindir Dara. Ia meraih tasku dan memaksaku untuk menyambutnya.

Aku berdecak sedikit kesal, lalu menyahut, “Nggak bisa lihat temannya senang sedikit, nih!” Aku akhirnya bangkit, berniat mengikuti orang-orang yang berlalu-lalang di hadapan kami menuju pintu keluar aula.

Dara mendorong pelan pundakku agar aku berjalan lebih dahulu. Sikapnya masih saja begitu. Aku tahu ia berusaha mencegahku menoleh ke arah panggung lagi.

Aku menghentikan langkahku secara tiba-tiba ketika menemukan sesuatu di dekat kakiku. Dara berdecak sebal dan tetap berusaha menahan bahunya.

“Nggak usah ngongol lagi. Kak Arka udah nggak ada di sana!”

Aku mengabaikan perkataan Dara barusan karena lebih tertarik dengan sesuatu berwarna merah hati yang kutemukan. Bentuknya seperti sebuah surat. Aku menunduk untuk meraihnya dan menoleh cepat mencari seseorang yang kemungkinan besar baru saja menjatuhkannya.

“TUNGGU!” seruku kepada seorang pria ber-*hoodie* hitam, yang kuyakini adalah orang yang baru saja melewatiku. Beruntung pria itu menyadari seruanku.

“Suratmu jatuh,” ucapku sambil mengulurkan surat itu kepadanya.

Ia menoleh sekilas melihat sebuah surat yang kuulurkan. Pria itu kemudian berbalik sepenuhnya menghadapku sambil menatapku lurus tanpa ekspresi. Tatapannya terlihat sangat dingin dan tidak bersahabat.

Sepertinya aku mengenalinya. Ia adalah salah seorang siswa berprestasi di sekolah, yang setahuku kini namanya sedang jadi perbincangan hangat di sekolah kami. Tidak hanya karena prestasi akademik, tetapi juga wajah tampannya dan sikap sedingin es yang menjadi magnet kuat kaum hawa di sekolah ini. Siapa namanya? Jo ... Jovan? Aku sedikit tidak yakin.

Pria itu tidak langsung menyambut surat yang kutemukan. Ia malah beberapa kali menoleh ke kiri dan kanan, seolah memberi isyarat bahwa banyak orang yang kini memperhatikan kami. Aku mulai menyadari

seruanku tadi pasti sangat nyaring hingga membuat kami jadi pusat perhatian seperti ini. Banyak bisikan miring yang sampai ke telingaku. Orang-orang itu mulai bergosip tanpa tahu kejadian yang sebenarnya. Tapi, aku sama sekali tidak bisa menyalahkan mereka. Biar bagaimanapun, dilihat dari sudut mana pun, posisiku saat ini jelas terlihat seperti sedang memberikan surat cinta kepada pria di depanku. Yang benar saja! Mengapa aku baru menyadarinya sekarang?

Pria itu balik menatapku masih dengan tatapan yang sama. Sementara itu, aku mulai terusik dengan bisikan-bisikan mengganggu di sekitarku.

“Diterima!” ucapnya tenang sambil menyambut surat dari tanganku.

Perkataannya barusan sukses membuat suasana di aula semakin ricuh. Entah sejak kapan aula kembali penuh dengan sekumpulan siswa-siswi dari berbagai kelas. Mereka mengurungkan niat untuk keluar dari gedung aula dan mengelilingi kami, seolah menyaksikan kami jauh lebih seru daripada acara Pensi yang baru saja usai.

“B-bukan begitu maksudku!” *Kenapa aku jadi gagap begini?* “Maksudku surat itu—”

“Kita jadian!”

Pria itu memotong ucapanku, hingga membuatku ternganga mendengar ucapannya. Bisikan di sekitarku sudah berubah menjadi sorakan dan tepukan yang sangat bising, mengganggu konsentrasiku dan membuatku sulit mencerna apa yang baru saja terjadi.

“*What?*” hanya satu kata itu yang berhasil kulontarkan. Aku sungguh tak mengerti dengan semua kejadian yang membingungkan ini.

Apa dia baru saja menembakku?



SURAT CINTA MISTERIUS

Lo nggak pernah cerita kalau lo suka sama Kak Jovan!"

Ah, ternyata benar namanya Jovan.

Saat ini, Dara menyeretku kembali ke kelas kami, XI IPS 3. Niat awal untuk secepatnya pulang ke rumah, mendadak diurungkannya gara-gara kejadian tadi. Dara memaksaku bercerita dan membawaku ke ruangan yang sepi dan nyaman untuk bercerita.

"Gue nggak suka sama dia!" belaku. Aku masih merasa bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Semuanya terasa tidak masuk akal.

"Nggak mungkin lo nggak suka sama cowok sepopuler Kak Jovan!" Dara menatapku curiga. Aku bisa melihat kemarahan dari sikapnya itu. Ia pasti marah karena mengira aku tidak terbuka dan menyembunyikan rahasia darinya.

"Bukannya gue nggak suka sama dia—"

"Tuh, kan, lo suka sama dia!"

“Bukan gitu! Dengerin gue dulu, Ra. Dia emang keren dengan prestasi yang luar biasa, juga populer di sekolah. Tapi, bukan berarti gue harus suka sama dia, kan?”

Dara terlihat mengembuskan napas berat sebelum akhirnya duduk menyamping di kursi yang berada tepat di depanku.

“Terus yang tadi itu apa, dong? Lo kasih surat cinta ke dia?” tanyanya lagi dengan nada sedikit lebih rendah dari sebelumnya.

“Itu bukan surat gue, Ra. Gue temuin surat itu di bawah kursi dan gue pikir itu punya dia. Lagian masih zaman nyatain cinta pakai surat?”

Dara menatapku lurus-lurus. Tatapannya mulai melunak dibandingkan sebelumnya. Kemudian, ia mengangguk sambil berusaha tersenyum kecil.

“Maaf, kalau gue terlalu kasar sama lo. Gue cuma nggak mau lo merahasiakan sesuatu dari gue. Kita, kan, janji akan saling cerita tentang apa pun, termasuk tentang cowok yang disukai.”

Aku balas tersenyum. Tentu saja, hampir lima tahun aku dan Dara berteman sejak SMP. Kami merasa cocok satu sama lain, saling menyemangati dan bukan sekadar menjadi teman yang ada saat suka. Kami saling mendukung dan terbuka dalam segala hal. Dara bisa disebut sahabat terbaik yang bisa disebut *soulmate*.

“*By the way*, lo beruntung banget bisa jadian sama Kak Jovan. Padahal, kan, isu yang beredar, dia sama sekali nggak pernah terima pernyataan cinta dari siapa pun. Padahal, banyak banget cewek cantik yang berusaha deketin dia, termasuk Kak Yolanda, rekan satu timnya di olimpiade matematika dua tahun berturut-turut.”

“Beruntung apanya? Lo kan, tahu sendiri gue sukanya sama Kak Arka!” kataku sedikit kesal. Bagaimana bisa Dara malah iri padaku hanya karena kejadian tak masuk akal ini. “Omong-omong, tadi Kak Arka lihat kejadian itu nggak, ya?” tanyaku sedikit khawatir.

“Udah pasti lihat! Malah sampai nerobos ke barisan paling depan biar bisa lihat jelas kejadiannya! Kayaknya Kak Arka kaget banget, deh.”

“Serius?” Aku hampir tak percaya. Saat itu aku terlalu fokus pada surat dan pria aneh itu sampai tidak sempat menyadari Kak Arka ikut menyaksikan kejadian tadi.

Kira-kira apa yang dipikirkannya?



Dipikir berapa kali pun, berusaha mencerna sekuat apa pun, tetap saja bagiku kejadian tadi siang sama sekali tidak masuk akal. Seumur-umur, baru tadi itu aku dan cowok bernama Jovan saling bicara satu sama lain. Bagaimana bisa hanya karena sebuah surat cinta yang bukan milikku ia menganggapku menyatakan cinta kepadanya? Dasar orang aneh!

Akan tetapi, sekarang bukan saatnya memikirkan pria aneh itu. Aku harus menemukan cara agar Kak Arka tidak salah paham.

Kuraih ponselku di atas meja belajar, kemudian kucari kontak Kak Arka dan mulai mengetik sesuatu untuk kukirim kepadanya.

“Gimana jelasinnya, ya?” tanyaku kepada diri sendiri sambil memejamkan mata, merasa frustrasi.

Kak Arka, lagi ngapain? Tumben malam ini nggak ada kabar.

“Nggak, nggak, nggak! Jangan begini!” Aku menghapus teks yang kuketik tadi, lalu kembali mencoba memikirkan kalimat yang tepat sambil bersandar di tepi ranjang kamarku.

Kak, yang tadi siang itu salah paham.

Dddrrrt dddrrrttt

Aku terkejut ketika ponselku tiba-tiba bergetar saat aku sedang mengetik pesan untuk Kak Arka. Ada panggilan masuk dari nomor tidak dikenal.

Kuabaikan sejenak panggilan di ponselku sambil memikirkan kemungkinan siapa penelepon itu? Apa Dara meneleponku menggunakan nomor baru? Dara memang sering sekali mengganti nomor ponsel dengan alasan keamanan. Kurasa ia memang terlalu banyak memiliki pengagum rahasia sampai harus sering mengganti nomor.

“Halo.” Akhirnya, kujawab panggilan itu.

“Halo, Sabrina!”

Bukan suara Dara seperti dugaanku, melainkan suara cowok asing. *Siapa?*

Kujauhkan ponsel dari telingaku, lalu kuperhatikan sekali lagi sederet angka di ponselku, berusaha mengenali angka-angka itu dengan percuma karena aku bukan seorang mentalis yang bisa menghafal semua nomor ponsel.

“Ini dengan siapa?” tanyaku akhirnya setelah menempelkan kembali ponsel itu ke telingaku.

“Lo belum simpan kontak gue?”

Aku menjauhkan kembali ponselku. *Lo-gue? Siapa, sih?*

“Ini siapa?” tanyaku lagi makin penasaran.

“Baru satu hari jadian, udah lupa sama pacar sendiri?”

What? Jovan? Ada perlu apa dia telepon malam-malam begini? Lagi pula

....

“Lo tahu nomor gue dari mana?” tanyaku ketus. Aku penasaran dengan jawabannya.

Bukannya langsung menjawab, Jovan malah terkekeh pelan di seberang sana, seperti menertawakan pertanyaanku.

“Lo ikut grup sekolah di WA, kan?” tanyanya setelah mengakhiri kekehan panjangnya.

“Grup WA sekolah? Iya ikut, terus kenapa?”

“Dari grup itu gue bisa tahu kontak semua anggota. Termasuk lo!”

Aku terdiam. Kalau dipikir-pikir, grup WA sekolah di ponselku cukup banyak. Ada grup OSIS, kelas, mata pelajaran, dan lain-lain. Grup yang mana yang juga diikuti cowok aneh itu?

“Apa masih ada pertanyaan yang lebih bodoh lagi?” tanyanya lagi yang sukses membuatku tersinggung.

“Kejadian siang tadi itu salah paham!”

“Nggak usah dibahas. Kita masih punya banyak waktu. Sekarang waktunya istirahat. Jangan lupa save nomor gue! Good night!”

Tut ... tut ... tut

“Hei, tunggu!” Terlambat. Sambungan sudah diputus sepihak dari seberang sana.

Kita masih punya banyak waktu? Sebenarnya apa yang dipikirkan cowok aneh itu?



SALAH PAHAM

Rapat OSIS kali ini terasa sangat berbeda. Kak Arka selaku Ketua OSIS yang memimpin rapat tak sehangat biasanya. Terasa canggung dan terlalu serius menurutku. Tidak ada tawa sama sekali selama rapat berlangsung sejak tiga puluh menit yang lalu. Kak Arka juga tidak mengeluarkan ejekan humor yang biasa ia lontarkan untuk mencairkan suasana di tengah rapat.

Aku sebagai Sekretaris OSIS duduk melingkari meja bundar ruang OSIS. Selama tiga puluh menit ini aku hanya diam tak seceria biasanya. Entah mengapa aku merasa Kak Arka seolah enggan berbincang denganku. Ia selalu melompatiku ketika tiba giliranku untuk mengemukakan pendapat mengenai evaluasi Pensi kemarin. Kurasa yang lain menyadari ketidakharmonisan kami, tetapi seolah mengabaikannya dan tidak mau memperburuk suasana.

Tidak banyak yang kucatat dalam rapat evaluasi ini. Pikiranku tidak sepenuhnya berpusat pada pembahasan materi rapat. Aku lebih sibuk

memikirkan cara menjelaskan kesalahpahaman tentang kejadian kemarin. Aksi saling diam dan cuek antara aku dan Kak Arka seperti sekarang ini terasa sangat menyiksa. Aku rindu candaan juga senyuman menawannya.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, Kak Arka mengakhiri rapat dan berharap Pensi tahun depan akan lebih baik lagi, mengingat masa jabatannya sebagai Ketua OSIS akan segera berakhir karena ia sudah duduk di kelas XII dan akan lebih fokus menghadapi Ujian Nasional.

Aku belum beranjak dari dudukku, sementara yang lain sudah keluar dari ruangan. Kuperhatikan Kak Arka sedang merapikan alat-alat yang dijadikan peraga dalam rapat evaluasi tadi. Ia kemudian menyimpannya ke dalam lemari.

Kuberanikan diri untuk memulai percakapan. Sampai kapan pun suasana canggung ini tidak akan hilang bila tidak ada seorang pun di antara kami yang memulai bersuara.

“Kak Arka, yang kemarin itu ...,” kalimatku menggantung, karena aku bingung harus bagaimana menjelaskannya.

“Kamu belum pulang?” tanyanya dingin sambil menatap ke arahku. Ia baru saja mengunci lemari yang berisi peralatan OSIS. “Mungkin aja udah ada yang nunggu kamu di depan!” lanjutnya masih dengan nada dingin.

“Bukannya kita janjian nonton bareng setelah acara Pensi berakhir?”

“Oh, soal itu. Lupain aja!” sahutnya enteng sambil berjalan meraih tas ranselnya di atas meja bundar.

“Lupain? Kenapa?” tanyaku cepat. Berminggu-minggu aku menantikan bisa jalan berdua dengan Kak Arka dan dia dengan mudahnya menyuruhku untuk melupakannya.

“Aku nggak suka jadi orang ketiga!” tegasnya dengan nada penekanan pada dua kata terakhir.

“Kak Arka salah paham. Yang kemarin itu—”

“Udah dulu, ya. Kalau kamu belum mau pulang, aku yang pulang duluan. Aku titip kunci ruang OSIS.” Kak Arka meletakkan sebuah kunci di atas meja bundar. “Jangan lupa dikunci, ya!” tambahnya lagi, lalu berjalan menuju pintu keluar dan menghilang di balik pintu tanpa kata-kata tambahan.

“Kak Arka, tunggu!” Aku berteriak percuma. Orang yang kupanggil tampaknya enggan untuk mendengar penjelasanku.

Sekarang aku bisa apa? Aku telah kehilangan perhatian dan juga senyumannya. Semuanya gara-gara cowok aneh itu. Bisa-bisanya dia melontarkan ucapan yang tak masuk akal.

Entah berapa lama aku belum juga beranjak dari ruangan ini. Ingin rasanya agar semua kembali normal. Tapi, sampai saat ini aku belum menemukan cara yang tepat untuk mengembalikan keadaan seperti semula.

“Belum pulang?”

Suara seseorang dari arah pintu membuatku kembali menoleh ke sana. Aku melihatnya berdiri di sana, cowok aneh yang menyebabkan kesalahpahaman ini. Cukup lama ia bersandar di pintu dengan gayanya yang sok keren. Tas ranselnya dibiarkan menggantung sebelah di pundak kanannya.

Aku tak berniat untuk menanggapi pertanyaannya.

Beberapa saat kemudian, dia—Jovan—melangkah masuk dan duduk tepat di depanku tanpa kupersilakan. Satu hal yang bisa kusimpulkan dari cowok ini selain aneh, ia juga tidak punya sopan santun.

“Mau apa lagi?” tanyaku ketus. Kurasa aku tidak bisa bersikap ramah dan memang tak seharusnya ramah terhadap orang ini.

Ia tersenyum kecil sambil menatapku dengan sangat tenang, seolah nada ketusku tak berpengaruh sama sekali baginya.

“Sengaja nunggu gue selesai kelas tambahan, ya?”

Tebakannya barusan membuatku ternganga tak percaya. Satu lagi fakta yang bisa kutambahkan. Dia-terlalu-percaya-diri!

“Kebetulan. Sepertinya kita perlu bicara,” kataku berusaha tak terpengaruh dengan sikapnya. Lagi pula aku merasa perlu meluruskan masalah ini.

Kali ini dia yang diam, menunggu perkataanku selanjutnya. Namun, sikap dan gayanya masih sangat tenang.

“Begini.” Aku mencoba memulai topik. “Menurut gue, kejadian kemarin di aula sama sekali nggak masuk akal. Kita nggak saling kenal. Dan, gue yakin lo juga nggak tahu siapa nama lengkap gue dan hal lainnya tentang gue. Jadi—”

“Sabrina Nayla Astami, 1 Mei tahun 2000, bintang Taurus, golongan darah AB.”

Aku mendelik tak percaya mendengar informasi pribadi tentangku dari mulutnya. Bagaimana dia bisa tahu semua itu?

“Lo nguntit gue, ya?” tebakku setengah berteriak. Punggungku menempel di sandaran kursi dengan spontan, mendadak ngeri dengan ucapanku sendiri.

Bukannya menjawab, Jovan malah tertawa cukup lama baru akhirnya menyahut, “Lo pikir gue kurang kerjaan?”

“Terus, lo bisa tahu dari mana?” Aku menegaskan kembali bahu, bersiap mendengar jawaban yang masuk akal darinya.

Tawanya mulai mereda dan matanya masih memperhatikan ekspresi wajahku yang seolah lebih lucu dari wajah badut di pertunjukan sirkus. Beberapa detik kemudian, ia menunjuk sesuatu yang berada tepat di belakangku dengan dagunya.

Keningku berkerut, lalu menoleh ke belakang sesuai petunjuknya tadi. Di belakangku ada papan berukuran besar yang memperlihatkan struktur

jabatan OSIS beserta profil pengurusnya. Di sana tercantum data pribadiku yang tadi disebutkannya.

Aku berbalik menatapnya. Sempat merasa lega karena ia bukan seorang penguntit.

“Tetap aja!” tegasku kemudian. “Biarpun sekarang lo tahu sedikit tentang gue, gue tetap nggak tahu apa-apa tentang lo selain nama panggilan lo—”

“Jovan Malik Hartanta, 15 April ‘99, bintang Aries, golongan darah B!”

“Hah?” Aku kembali dibuat terkejut dengan ucapannya. Orang ini suka sekali memotong pembicaraanku.

“Apa lagi yang lo mau tahu tentang gue?” Gayanya percaya diri sekali. Sambil bersedekap dan bersandar di kursinya, ia menatapku seolah siap menerima pertanyaan apa pun tentangnya.

Aku kehabisan ide meladeni sikap percaya dirinya yang terlalu tinggi. “Lo udah nggak waras?!” Aku mulai hilang kesabaran.

Lagi-lagi ia bersikap seolah tak terpengaruh sama sekali dengan sindiranku.

“Apa yang bikin lo keberatan? Gue bahkan nggak keberatan sama sekali!” katanya masih dengan sikap yang sangat tenang.

“Jelas aja gue keberatan! Karena ulah lo, sikap Kak Arka ke gue jadi berubah. Lagi pula apa lo nggak mikirin—”

“Gue belum punya pacar. Dan, gue nggak keberatan lo jadi pacar gue!”

“Tapi, gue keberatan! Lo nggak pernah mikir kalau ada orang lain yang gue suka, kan?”

“Itu nggak penting! Lama-lama, lo juga bakal suka sama gue,” ucapnya dengan sangat-sangat percaya diri.

“Gila! Lo bener-bener udah nggak waras! Gimana bisa lo anggap seolah gue nyatain cinta ke lo. Padahal, lo tahu sendiri surat itu bukan punya gue!” Emosiku mulai terpancing.

Dia selalu saja tersenyum menatapku. Apa menurutnya aku akan semakin lucu bila dalam keadaan marah seperti saat ini?

“Dan, mungkin aja surat itu bukan buat lo!” timpalku lagi.

“Lo lupa atau pura-pura lupa, sih? Di surat itu lo tulis nama lengkap gue dan sebut gue sebagai pangeran impian lo! Masih mau nyangkal?”

Aku hampir hilang kesabaran dibuatnya. Bagaimana bisa aku menulis kata-kata menggelikan seperti itu untuknya.

“Surat itu bukan gue yang tulis. Lo juga pasti nggak temuin nama gue di sana, kan? Jadi, jangan sok ambil kesimpulan sendiri!” kataku masih berusaha sabar, tetapi suaraku terdengar penuh penekanan di mana-mana.

Dia terkekeh lagi, kemudian menyangkal, “Mana ada maling yang mau ngaku!”

“Maling?” Aku mengulang kata itu. “Kenapa jadi samain gue sama maling?” Kemarahanku lagi-lagi terpancing.

Tawanya mulai mereda. Jovan melirik jam tangan yang melingkar di tangan kirinya, kemudian beranjak dari duduknya. “Udah sore, belum mau pulang?”

Apa-apaan ini? Dia sama sekali tidak menanggapi ucapanku. Tujuan awalku berdebat dengannya adalah untuk meluruskan permasalahan di antara kami. Tapi, sikapnya dari awal sampai akhir menunjukkan seolah ia tidak terganggu dengan kejadian kemarin dan tetap memaksaku menyandang status sebagai pacarnya.

“Oke, gue ngerti!” ucapnya sambil mengangguk. “Gue akan sabar menunggu sampai lo ikhlas menerima kenyataan ini! Kalau gitu gue balik duluan. Bye!”

Sebenarnya apa yang ada di otak cowok itu? Mengapa ada orang yang terlahir dengan tingkat percaya diri tinggi seperti dia? Dia pikir aku akan menyukainya? Dia pasti terlalu banyak bermimpi!



Hari ini sudah seminggu sejak kejadian surat cinta misterius di aula waktu itu. Sikap percaya diri Jovan masih keterlaluan. Ia selalu punya cara untuk membuatku malu di depan umum, yang membuat seluruh penghuni sekolah mengakui bahwa hubungan dan status pacaran kami benar-benar nyata.

Niat awalku untuk bersikap sewajarnya dan seolah kejadian di aula waktu itu tidak pernah terjadi, nyatanya hanya mampu kususun sebatas rencana. Sikap Jovan sangat bertolak belakang dengan niatku itu. Walaupun berkali-kali aku menghindarinya, ia selalu bisa membalikkan keadaan dan membuatku jadi pusat perhatian bersamanya.

Misalnya, tiga hari yang lalu saat aku menyemangati Kak Arka yang sedang bertanding basket dengan kelas lain. Jovan yang satu tim dengannya karena merupakan teman satu kelas, dengan bangganya selalu melambatkan tangannya ke arahku tiap kali mencetak angka. Aku hanya mampu menunduk menahan malu, sementara penonton di sekitarku menyoraki kami dengan berbagai macam gaya. Aku bisa mendengar beberapa nada dari sorakan itu. Ada yang terdengar menyindir, menggoda, atau bahkan sekadar memeriahkan keadaan.

Dan lagi, hampir setiap hari ia selalu menungguku di depan kelas selepas bel pulang berbunyi. Ia selalu menawariku untuk pulang bersama dan tentu saja selalu kutolak. Ia tidak memaksa dan selalu berkata, *"Gue akan menunggu sampai lo ikhlas menganggap semua kejadian ini nyata! Hati-hati di jalan!"*

"Sa, lo nggak ngerasain kalau sikap Kak Jovan itu beda banget?"

Pertanyaan Dara barusan menyadarkanku dari lamunan. Aku menghentikan aksi mengaduk-aduk tak berkesudahan yang kulakukan pada semangkuk mi ayam di atas meja kantin.

“Beda gimana? Sama aja!” sahutku tak tertarik dengan topik itu.

“Kak Jovan, kan, terkenal dengan sikapnya yang sedingin es sama cewek. Tapi, kenapa sama lo nggak, ya?” tanya Dara heran. Ia kini mengikuti aksi yang kulakukan tadi, mengaduk-aduk mi ayam yang kuyakini belum dicicipinya sama sekali.

“Gue nggak paham definisi beda yang lo maksud itu. Setahu gue, tuh orang keras kepala, susah banget dibilangin. Dan, yang jelas pedenya kebangetan! Heran gue, ada ya, orang kayak dia? Dia pikir semua cewek pasti suka sama dia?” curhatku sambil menyantap nikmat mi ayam kantin favoritku.

“Sepertinya lo udah mulai nyaman jadi pacarnya.”

“Uhuk! Uhuk!” Aku tersedak makananku sendiri karena mendengar kalimat Dara barusan. Beruntung, Dara sigap memberikanku air mineral gelas yang tersedia di meja kantin.

“Lo nggak apa-apa, kan, Sa?”

Aku mengangguk sambil menenggak cepat air mineral hingga habis satu gelas. Aku merasa lebih lega sekarang.

“Yang bener aja, Ra! Lo lihat gue nyaman dari mana? Jelas-jelas gue selalu menghindar kalau ada dia!” belaku mati-matian. Jelas saja, aku hampir mati tersedak tadi. “Gue nggak akan mudah luluh walau dia kirimin gue pesan ucapan selamat malam tiap malam, nawarin pulang, dan berangkat sekolah bareng, atau hal apa pun!”

“Kak Jovan kirimin lo pesan tiap malam?” tanya Dara dengan ekspresi terkejut yang kujawab dengan anggukan. “Dan, lo balas pesannya? Kalian *chatting*-an tiap malem?”

“Nggak ada satu pun pesannya yang gue bales! Gue nggak mau dia jadi besar kepala dan mengira gue sudi terima kenyataan status sebagai pacarnya!”

Aku mulai kembali melahap mi ayam milikku yang hampir habis. “Lo nggak makan? Mi ayam lo udah bengkak, tuh. Dari tadi cuma diaduk-aduk.”

Dara menyengir menyadari kenyataan ucapanku barusan. Akhirnya, ia mulai memakan mi ayam miliknya.

“BTW, gue masih penasaran deh, sama pemilik asli surat cinta itu. Kenapa dia nggak muncul-muncul, ya?” tanyaku heran yang dijawab Dara dengan mengangkat bahu. “Lo masih ingat, nggak, siapa yang duduk di sebelah kita waktu acara Pensi kemarin?”

Dara menatapku dengan pipi menggembung berisi mi ayam. “Mana gue tahu. Kemarin itu lo yang ngajak gue pisah duduk dari teman-teman sekelas. Lo ngajak gue duduk di bangku paling depan dengan alasan biar bisa lebih jelas lihat Kak Arka di atas panggung!” katanya susah payah karena mulutnya penuh dengan mi.

Aku terkekeh pelan menyadari fakta itu.

“Terus, gimana hubungan lo sama Kak Arka?” tanya Dara kepadaku yang sukses membuatku murung seketika.



SOAL MISTERIUS

Aku berdiri cukup lama di depan kelas XII IPA 1, menunggu seseorang keluar dari dalam. Bel pulang sudah berbunyi sekitar dua jam yang lalu, dan selama itu pula aku menunggu di depan pintu kelasnya. Ujian Nasional yang tinggal sebentar lagi membuat siswa-siswi kelas XII wajib mengikuti kelas tambahan pada hari-hari tertentu.

Pintu itu akhirnya terbuka, seorang guru yang tak kutahu namanya muncul disusul siswa-siswi di belakangnya. Dengan sigap aku mendekat ke pintu untuk menyambut seseorang yang sangat ingin kutemui.

“Cari Jovan, ya?” seorang siswa berkacamata bertanya kepadaku yang sejak tadi sibuk mengamati satu per satu orang yang keluar dari kelas. “Gue panggilin, ya!” ucapnya sambil berbalik.

“Bukan, bukan!” cegahku secepat mungkin. Aku menarik tangannya hingga ia kembali berbalik menghadapku. “Kak Arka-nya ada?” tanyaku kemudian.

Pria berkacamata itu tampak heran mendengar pertanyaanku. Mungkin ia bingung mengapa aku mencari Kak Arka, sedangkan gosip yang beredar aku pacarnya Jovan.

“ARKA, ADA YANG NYARIIN, NIH!” teriaknya dengan sangat lantang, kemudian berlalu pergi setelah aku mengucapkan terima kasih kepadanya.

Aku menoleh ke dalam kelas. Tinggal beberapa orang yang ada di dalam, dan aku dengan cepatnya bisa menemukan Kak Arka yang masih duduk di kursinya. Ia sedang bersiap untuk pulang.

Tidak berapa lama, Kak Arka sudah muncul di hadapanku, menatapku dengan sangat dingin.

“Ada apa?” tanyanya dengan nada yang hampir tak bisa kukenali. *Ke mana Kak Arka yang dulu? Yang selalu menyapaku dengan lembut sambil tersenyum?*

“Aku udah beli tiket nonton sore ini untuk dua orang. Kita nonton bareng, yuki!” ajakku dengan ekspresi berseri-seri sambil memperlihatkan tiket XXI film *action* kesukaannya.

Kak Arka melirik tiket di genggamanku dengan malas. “Kenapa kamu ngajak aku? Pacar kamu masih ada di dalam, tuh!” ucapnya sambil menunjuk ke dalam kelas dengan dagunya.

Aku ikut menoleh ke dalam kelas. Seketika itu juga aku langsung bisa menangkap tatapannya yang tajam ke mataku. Jovan sedang berjalan menuju pintu kelas untuk menghampiri kami.

“Perlu aku jelasin berapa kali, sih? Aku sama dia nggak ada hubungan apa-apa!” kataku yang telah kembali menatap Kak Arka.

“Udah nunggu lama?” tanya Jovan yang sudah sampai tepat di hadapanku. “Kita jadi nonton, kan?”

“Eh?” Aku hampir tersedak mendengar pertanyaan-pertanyaan anehnya. Sebelum aku berhasil menjawab, Jovan dengan tiba-tiba merangkul bahuku dan menyeretku menjauh dari kelasnya.

“Ayo kita jalan sekarang!” perintahnya sambil masih berusaha memonopoli langkahku.

“Tunggu! Apa-apaan sih, lo?” Aku meronta, tapi Jovan semakin mengeratkan rangkulannya yang kini sampai ke leherku. Ia membatasi pergerakanku bahkan untuk sekadar menoleh ke belakang.

Apa yang akan dipikirkan Kak Arka kali ini? Pasti dia akan salah paham lagi.

Cukup lama Jovan mendominasi arah langkahku, sampai akhirnya aku berhasil membebaskan diri di belokan lorong menuju gerbang sekolah.

“Lo apa-apaan, sih?” bentakku kesal dengan sikapnya.

Jovan menatapku dingin, tatapan yang pernah kulihat saat mata kami bertemu untuk kali pertama di aula beberapa waktu yang lalu. Ia meraih tanganku dan kembali melakukan usahanya untuk menyeretku. Bukan ke arah gerbang sekolah, melainkan ke sudut sekolah yang jarang sekali dilalui orang.

Aku tidak bisa melawan hingga akhirnya ia melepaskan tanganku. Kami berada di ruang kelas samping gudang. Ruangan ini sudah tidak terpakai.

“Kita perlu bicara!” katanya dengan nada penuh tekanan.

Kenapa dia yang kelihatan lebih marah?

“Lo ngajak cowok lain nonton, padahal lo udah punya pacar?!” tanyanya retorik dengan napas memburu.

“Cuma lo aja yang anggap gue pacar lo. Gue sama sekali nggak anggap lo apa-apa!” Emosiku jadi ikut terpancing.

Jovan masih menatapku tanpa kedip cukup lama, dadanya naik turun seperti sedang mengatur napasnya sendiri. Kemudian, ia membuang muka, tetapi hanya beberapa saat. Setelahnya ia kembali menatapku tajam.

“Apa sih, yang lo suka dari Arka?” Nada suara Jovan terdengar dibuat-buat serendah mungkin. Ia berusaha meredam emosinya yang meluap-luap yang justru kini terpancar jelas di manik matanya.

“Banyak!” ucapku meyakinkan. “Kak Arka baik, perhatian, penyabar, keren, calon pasangan yang didambakan semua wanita!” Sekalian saja kulemparkan kenyataan telak yang menurutku semuanya bertolak belakang dengan kepribadian cowok yang kini ada di hadapanku.

“Okay!” Jovan mengangguk berkali-kali. Suaranya pelan seperti memang ditujukan untuk dirinya sendiri. “Kayaknya lo emang susah untuk terima kenyataan status lo sekarang.”

“Gue emang bukan pacar lo!” kataku menegaskan.

“Okay, gue nggak bisa maksa lo. Lo mau putus dari gue? Gue akan sanggupin keinginan lo, asal lo bisa jawab pertanyaan dari gue dengan benar!”

Aku hanya diam mendengarkan kata-kata aneh yang dilontarkannya. Semuanya terasa membingungkan bagiku. Apa memutuskan hubungan perlu serumit ini? Lagi pula aku tidak pernah menganggap kami memang benar-benar pacaran hanya karena kejadian konyol di aula waktu itu.

Jovan berbalik dan berjalan mendekati *white board* yang terlihat sudah berdebu. Ia meraih spidol hitam di sudut *white board* itu dan mulai mencoret-coret sesuatu di sana.

Aku menunggu dengan sangat penasaran. Sebenarnya pertanyaan apa yang akan diajukannya sampai harus menuliskannya di *white board*?

Sekitar sepuluh detik kemudian, Jovan kembali berbalik menghadapku setelah meletakkan spidol yang baru saja digunakannya ke tempat semula.

Aku memperhatikan hasil coretannya di papan itu setelah Jovan sedikit menyingkir dari sana. Aku dapat melihat jelas angka-angka dengan tanda-tanda yang menyerupai rumus matematika.

$$12x - 3(2i - 5y) > 2(6x - 9u) + 15y$$

“Gue akan sanggupin keinginan lo, kalau lo bisa sederhanakan pertidaksamaan ini!”

Penjelasannya barusan semakin membuatku bingung. Bagaimana dia bisa tahu kalau matematika adalah kelemahanku? Ternyata berurusan dengan juara olimpiade matematika tingkat SMA benar-benar memusingkan.

“Gampang, kan? Kasih tahu gue kalau lo udah dapat jawabannya.” Jovan melangkah ke arah pintu setelah mengatakan itu.

Aku masih tak bersuara saking takjubnya melihat soal di *white board* yang baru saja dikatakan mudah oleh Jovan. Tentu saja soal itu sangat mudah bagi juara olimpiade matematika, tapi terasa sangat menyiksa bagiku yang benci matematika.

“Oh, iya.” Jovan menghentikan langkahnya tepat di depan pintu dan berbalik bersamaan dengan aku yang juga baru saja berbalik menghadapnya. “Lo bilang, Arka itu baik dan perhatian?” tanyanya dengan nada meremehkan. “Ibarat nilai dalam statistika, dia itu adalah nilai yang paling sering muncul!”

Keningku semakin berkerut mendengar kata-katanya. Apa katanya tadi? Nilai dalam statistika?

“Maksudnya apa?” teriakku ke arahnya. Namun, terlambat, Jovan sudah lebih dahulu berbalik dan menghilang di balik pintu. Cowok itu sukses membuat kepalaku pusing luar biasa karena soal pemberiannya dan juga perkataan aneh ala matematika.



“Mbak, kalau buku pembahasan tentang statistika ada di sebelah mana?” tanyaku kepada wanita muda penjaga perpustakaan sekolahku. Aku tidak

tahu siapa namanya karena ini baru kali ketiga aku masuk perpustakaan sejak masuk ke sekolah ini.

“Oh, matematika, ya? Di rak sebelah kanan, Dek!” katanya ramah sambil menunjuk ke sisi kiri belakangku.

“Makasih, Mbak.”

Aku berlalu menuju rak sesuai petunjuk yang diberikan petugas perpustakaan tadi, kemudian mulai sibuk mencari buku pelajaran Matematika yang membahas statistika. Kata-kata aneh ala matematika yang dilontarkan Jovan kemarin membuatku penasaran. Terlebih hal itu dikaitkan dengan Kak Arka.

“Ketemu!” kataku riang pada diriku sendiri. Kubawa buku itu dan duduk di kursi yang paling dekat denganku.

Aku langsung melompat membuka halaman pembahasan tentang statistika. Kemudian, dengan bantuan jari telunjuk, aku berusaha membaca pengertiannya dengan cermat.

“Ini dia! Nilai yang paling sering muncul dalam statistika disebut modus.” Aku menghentikan kegiatan membacaku. “Modus?” ulangku sekali lagi. “Apa yang dimaksudnya itu perhatian Kak Arka kepadaku hanya modus?”



Aku menatap soal pemberian Jovan yang telah kusalin rapi pada selembar kertas. Entah sudah berapa lama aku hanya duduk di meja belajar kamarku dan merasa bingung harus diapakan angka-angka itu.

Sempat terlintas di kepalaku untuk mengabaikannya saja. Mengapa aku harus berpikir sekeras ini hanya untuk putus darinya? Putus dari hubungan yang kurasa tidak pernah kumulai.

Ting!

Bunyi singkat ponselku menarik perhatianku. Kuraih ponselku di sudut meja dan mendapati ada sebuah pesan masuk dari cowok aneh itu lagi.

Gimana? Udah ketemu hasilnya?

Kukembalikan ponselku ke tempat semula dengan sedikit bantingan. Kesal rasanya mendapat pesan yang sama hampir setiap malam dari si Pemberi Soal.

Seperti malam-malam sebelumnya, aku selalu bersemangat untuk memecahkan soal ini setelah membaca pesan singkatnya. Rasanya aku ingin cepat-cepat terbebas sepenuhnya dari cowok menyebalkan itu. Namun, lagi-lagi berakhir sama seperti malam-malam sebelumnya. Kertas soal itu selalu bersih tanpa apa pun yang bisa kutambahkan di sana.

Kejadian yang sama selalu berulang setiap malam, aku berakhir terlelap di atas meja belajar beralaskan soal membingungkan itu. Itu membuatku menyesal ketika terbangun di pagi hari dan bertekad akan benar-benar memecahkannya malam nanti.



Ting!

“Dari siapa? Kak Jovan?” tanya Dara yang baru saja melihatku membuka pesan singkat di ponselku. Aku hanya mengangguk pelan. “Dia bilang apa?” tanyanya penasaran.

“Masih sama seperti kemarin-kemarin. Mau tahu perkembangan gue ngerjain soal dari dia!” kataku malas. Aku hampir frustrasi karena belum juga bisa memecahkan soal itu.

“Kenapa lo nggak minta bantuan Nadia aja? Dia, kan, paling jago matematika di kelas kita!”

Aku menoleh cepat ke arah Dara. *Ide yang bagus! Mengapa tidak terpikirkan olehku sejak awal?*

“Benar juga!”

Aku bangkit berdiri dan berjalan mendekati Nadia yang sedang membaca buku berisi rumus-rumus. Aku menelan ludah ketika menyadari bacaannya berat sekali. Berbeda sekali denganku yang lebih memilih mengobrol santai untuk mengisi jam pelajaran kosong seperti saat ini.

“Nadia, boleh minta tolong, nggak?” kataku yang sudah berdiri di sampingnya.

“Mau minta tolong apa?” tanyanya sambil menoleh sekilas ke arahku, kemudian kembali asyik menatap rumus-rumus memusingkan di bukunya. Seolah rumus-rumus itu jauh lebih menarik daripada apa pun.

“Bisa bantu gue pecahin soal ini?” Aku mengulurkan selembar kertas berisi soal yang kumaksud.

Nadia menutup buku kumpulan rumus miliknya dan menyambut kertas pemberianku. Teman sebangkunya—Anis—ikut melirik kertas itu, tampak penasaran.

“Soal dari siapa?” tanya Nadia kepadaku.

“Dari seseorang. Dari kemarin-kemarin gue nggak bisa jawab soal itu, makanya gue minta tolong lo bantuin gue. *Please!*” katakuku memohon.

“*Okay*, tapi nanti, ya. Gue lagi ngehafalin rumus fisika!”

“Iya, nggak apa-apa, Nad. Kalo lo lagi ada waktu aja ngerjainnya. Makasih, ya.” Aku semringah. Akhirnya, sebentar lagi aku akan terbebas dari cowok menyebalkan bernama Jovan.

Aku berbalik menuju kursiku dengan sangat ceria. Dara ikut ceria setelah kuceritakan bahwa Nadia bersedia memecahkan soal itu untukku.

Senangnya. Aku tidak sabar menunggu untuk memberikan hasilnya kepada Jovan. Ingin sekali aku melihat ekspresi terkejutnya karena mengira aku tidak bisa memecahkan soal itu. Walaupun ia pernah bilang bahwa aku harus memecahkannya sendiri, biar saja. Ia juga tidak tahu jika aku meminta bantuan orang lain.

Sepuluh menit kemudian Nadia menghampiri mejaku yang langsung kusambut dengan senyuman lebar.

“Udah selesai? Cepat banget!” kataku berseri-seri.

“Soal ini dari Kak Jovan, ya?” tebaknya sambil menatap kembali kertas berisi soal yang tadi kuberikan kepadanya.

Bagaimana dia bisa tahu? tanyaku dalam hati. Akhirnya, aku hanya mengangguk kecil setelah senyum lebarku menciut mendengar nama menyebalkan itu.

Nadia menoleh ke belakang, ke arah mejanya. Anis dan beberapa temannya yang duduk di barisan paling depan itu seketika bersorak dengan nada menggoda ke arahku. Keningku berkerut karena tak mengerti dengan sikap mereka.

“Jadi, mana jawabannya?” tanyaku akhirnya kepada Nadia yang sudah kembali menghadapku.

Nadia meletakkan kertas itu di atas mejaku sambil berkata, “Soal ini harus lo yang pecahin sendiri biar seru!”

“Hah?” Aku masih tidak mengerti maksud perkataan Nadia tadi. Kulirik kertas itu di atas meja. Masih bersih. Soal yang kutulis di kertas itu masih belum didampingi oleh jawaban atau bahkan coretan-coretan lainnya.

Nadia kini berbalik dan menjauh dari mejaku.

“Nad, kasih tahu, dong. Pelit banget, sih!” Teriakanku tidak juga diindahkannya. Nadia kini duduk di kursinya sambil tertawa-tawa

bersama teman-temannya sambil sesekali menoleh ke arahku. “Apa sih, maksudnya?” tanyaku masih kebingungan.

Aku melirik Dara yang juga memperlihatkan ekspresi bingung sama sepertiku.

“Orang pintar terkadang pelit, ya!” kataku berani menyimpulkan.

“Kalau gitu minta tolong Pak Rony aja!”

Usulan Dara barusan lagi-lagi membuatku menoleh cepat ke arahnya. Idenya selalu bagus. Benar juga! Seorang guru pasti mau menjawab pertanyaan muridnya dengan senang hati. Apalagi soal ini sesuai dengan bidang keahliannya sebagai guru Matematika.

“Ayo kita cari Pak Rony!” ajakku kepada Dara. Kami langsung keluar kelas menuju ruang guru dengan tidak lupa membawa serta kertas soal.

Kami benar-benar beruntung. Sebelum sampai di ruang guru, kami mendapati Pak Rony baru saja keluar dari sana dengan membawa beberapa buku tebalnya. Sepertinya ia berniat menuju kelas yang akan diajarnya.

“Pak Rony!” panggilku setengah berteriak.

Pak Rony menoleh dan menatapku yang baru saja berhenti tepat di depannya, disusul Dara di sampingku. Keningnya berkerut.

“Kenapa kalian lari-larian di lorong, Sabrina, Dara?”

“Maaf, Pak! Saya mau tanya tentang soal Matematika, boleh ya, Pak?” pintaku sambil mengatur napasku yang tersengal-sengal karena kelelahan sehabis berlari tadi.

“Soal yang mana?” tanya Pak Rony masih dengan kening berkerut.

“Ini!” Aku mengulurkan soal yang langsung disambutnya. “Bapak bisa bantu jawab soal itu, kan?”

Untuk beberapa saat, Pak Rony tidak menjawab. Ekspresi wajahnya tampak sangat serius memperhatikan soal yang kuberikan. Akhirnya, aku ikut diam, berusaha untuk tidak mengacaukan konsentrasinya.

Beberapa saat kemudian ekspresi serius di wajah Pak Rony mulai sirna, digantikan dengan sebuah senyuman yang tidak kumengerti. Ia mengembalikan soal itu kepadaku masih sambil tersenyum.


“Jadi, jawabannya apa, Pak?” tanyaku heran.

“Pasti soal itu dari pacarmu, ya?” tebak Pak Rony yang tidak juga mengakhiri senyumannya. “Kamu coba pecahkan sendiri! Bapak mau mengajar dulu!” lanjutnya sambil berbalik. “Dasar anak muda zaman sekarang, semakin kreatif!” gumamnya yang masih bisa kudengar dengan jelas.

Aku mematung di tempatku berdiri. *Apa sih, maksud dari senyuman Nadia dan Pak Rony tadi?*

Kulirik sekali lagi kertas soal di genggamanku. Aku membayangkan Pak Rony yang tadi tersenyum-senyum setelah menatap soal ini cukup lama. Apa maksudnya? Keningku semakin berkerut menatap soal mengerikan ini.

Aku menoleh pada Dara yang setia berdiri di sampingku sejak tadi, berharap sahabatku itu punya ide lain yang jauh lebih bagus. Namun, setelah lama menatapnya, ia hanya mengangkat bahu, tidak punya ide lainnya.



SI JUARA OLIMPIADE MATEMATIKA YANG MISTERIUS

Aku berlari cepat menuju gerbang sekolah setelah beberapa saat lalu turun dari bus dan berhenti di halte terdekat pagi ini. Hari ini Senin, hari yang diawali dengan kegiatan wajib upacara bendera. Aku tahu aku hampir terlambat. Sebelumnya, aku hampir tidak pernah terlambat. Tapi, beberapa hari belakangan aku selalu tertidur di atas meja belajar, kemudian terbangun dengan seluruh badan kaku dan pegal-pegal karena tidak tidur di tempat yang nyaman. Itu yang membuatku memerlukan waktu lebih lama sampai ke sekolah.

Soal misterius dari Jovan sukses membuat malamku berubah menjadi mengerikan. Sekeras apa pun aku berusaha memecahkan soal itu, tetap saja membuatku harus menyadari satu fakta bahwa aku benci matematika. Aku sempat frustrasi karena tidak ada seorang pun yang mau membantuku memecahkan soal itu.

Sebuah motor yang berhenti tepat di sampingku membuatku spontan ikut menghentikan langkah. Kulirik pengendara motor yang baru saja

membuka kaca helm *full face* yang dikenakannya, membuatku dengan mudah mengenali sepasang mata dingin itu.

“Mau ikut?” tanyanya kepadaku.

“Nggak usah!” jawabku ketus sambil bersiap untuk kembali berlari. Namun, perkataan selanjutnya menghentikan pergerakanku.

“Tiga menit lagi bunyi bel masuk dan pintu gerbang otomatis ditutup. Jarak dari sini ke gerbang sekolah sekitar delapan ratus meter. Kalau lo lari dengan kecepatan sekitar sepuluh kilometer per jam, lo butuh waktu lima menit sampai ke sana. Udah pasti lo bakal telat!”

Dia ngomong apa, sih? Bisa-bisanya bahas pelajaran di saat genting seperti ini.

“Dan, kalau lo ikut gue naik motor, dengan kecepatan lima puluh kilometer per jam, kita hanya butuh waktu satu menit sampai di gerbang. Pilih mana?” Jovan kembali menjelaskan analisisnya yang sangat membingungkan bagiku. “Lo baru aja buang waktu lo satu menit. Dan, gue nggak akan lama-lama nunggu jawaban lo!” Ia menutup kaca helmnya dan menyalakan mesin motornya, bersiap untuk meninggalkanku.

“Tunggu dulu!” cegahku tepat pada waktunya. Aku bergegas naik ke motornya sebelum ia meninggalkanku.

Motornya kini melesat cepat menuju gerbang sekolah. Kami terus masuk ke area sekolah menuju tempat parkir, melewati lapangan. Sudah banyak siswa-siswi yang bersiap-siap di lapangan untuk mengikuti upacara bendera. Otomatis mereka melihat pemandangan aku yang sedang berboncengan dengan Jovan. Tak heran bila suara sorakan menggoda terdengar jelas sepanjang motor melewati lapangan.

Aku hanya menunduk, tak berani menatap orang-orang yang pasti akan kembali bergosip tentang kami. Aku hanya berharap semoga Kak Arka tidak melihat pemandangan barusan walaupun itu sangat kecil kemungkinannya. Kak Arka adalah Ketua OSIS yang terkenal akan

kedisiplinannya. Sudah pasti orang itu selalu berada di lapangan lebih awal sebelum upacara dimulai.

“Makasih!” kataku kilat kepada Jovan setelah turun dari motornya. Aku segera berlari menuju kelas tanpa menoleh lagi ke arahnya.

Sesampainya di kelas, aku segera mencari topiku yang merupakan atribut wajib saat mengikuti upacara bendera selain dasi, *name tag* dan yang lainnya. Ke mana topiku? Sepertinya aku lupa membawa benda yang satu itu. Pagi tadi aku terlalu terburu-buru sampai lupa menyiapkan perlengkapan dan buku-buku pelajaran untuk hari ini. Biasanya semua itu selalu kusiapkan malam hari.

“Sa, ayo ke lapangan! Upacara udah mau dimulai!” Dara muncul di pintu kelas.

“Gue lupa bawa topi, Ra!” kataku putus asa, mengakhiri pencarianku di setiap sudut tasku.

“Ya udah, nggak apa-apa sekali-sekali. Paling cuma dikurangi poin sedikit! Yuk!” ajaknya lagi.

Akhirnya, aku menurut. Aku menyusulnya menuju lapangan dan mengajaknya untuk berbaris di barisan paling belakang. Semoga Pak Bimo tidak menyadari pelanggaran yang kulakukan.

Upacara hampir dimulai. Sebelumnya, Pak Bimo selaku guru BK berdiri di tengah lapangan untuk mengecek kedisiplinan siswa-siswi.

“Bagi yang tidak mengenakan atribut lengkap upacara, harap maju!” Suara Pak Bimo menggelegar di tengah lapangan. Sesekali terdengar suara decitan *sound system* yang terlalu dekat dengan mikrofon yang digunakannya.

Tidak ada seorang pun yang menyahut atau maju ke depan lapangan, termasuk aku. Aku takut sekali saat ini. Dara beberapa kali melirikku dengan pandangan tak bisa berbuat apa-apa.

“Kalian kira Bapak tidak tahu siapa saja yang tidak mengenakan topi, dasi, atau *name tag*? Dari sini semuanya kelihatan jelas!” ucap Pak Bimo lantang. “Bapak beri peringatan sekali lagi sebelum Bapak sendiri yang menyeret kalian dan mengurangi poin disiplin kalian dua kali lipat!”

Suasana di lapangan mendadak bising. Siswa-siswi yang melanggar peraturan berusaha menunduk, menyembunyikan diri, sementara yang beratribut lengkap kompak menoleh ke si pelaku. Seperti saat ini, teman-teman sekelasku kompak menoleh ke arahku seolah aku adalah pelaku kriminal yang harus segera diadili.

Satu per satu siswa-siswi yang melanggar akhirnya berjalan ke depan lapangan. Mereka lebih takut diseret langsung apalagi dikurangi poin dua kali lipat. Begitu pula denganku. Akhirnya, aku berjalan beberapa langkah sebelum seseorang menahan pundakku dari belakang, kemudian memberikan topi miliknya dan mengenakannya di kepalaku.

Beberapa saat kemudian aku bisa melihat pundaknya yang semakin menjauh, berjalan menuju barisan depan kelasku dan ikut berdiri di depan lapangan, ditemani beberapa siswa-siswi yang sudah lebih dahulu berdiri di sana.

Aku masih ternganga tak percaya dengan sikapnya. Sementara itu, teman-teman sekelasku mulai bersorak dengan suara menggoda ke arahku.

Seketika suasana lapangan semakin ribut. Tidak hanya aku yang terkejut, tetapi juga kurasa yang lain terkejut melihat pemandangan seorang juara olimpiade matematika sekolah kini berdiri di depan lapangan untuk menerima hukuman. Tak terkecuali Pak Bimo yang sempat kehilangan suara beberapa saat ketika menemukan Jovan ikut berbaris di depan lapangan.

“Sudah, sudah! Tenang semuanya! Peraturan tetap peraturan! Semuanya harus dihukum jika dia melanggar!” tegas Pak Bimo berusaha menenangkan situasi. “Kalian akan dihukum untuk berdiri di sini sampai

upacara usai!” lanjutnya kepada siswa-siswi yang berjajar di sampingnya. “Bapak akan mencatat nama dan kelas kalian setelah upacara berakhir!”

Setelah Pak Bimo menepi, menyingkir dari tengah lapangan dan bergabung dengan jajaran guru yang lain, akhirnya upacara benar-benar dimulai. Aku tidak mampu fokus pada jalannya upacara bendera karena sikap Jovan tadi terus mengganggu pikiranku. Belum lagi setiap kali melihat wajahnya yang tampak tenang di depan lapangan, membuatku sedikit merasa tersentuh. Teriknya matahari pagi yang menyorot langsung ke sudut mata cowok itu, seolah-olah bukan perkara sulit baginya.

Aku tidak mampu membayangkan bila aku yang berada di sana saat ini. Aku sudah pasti akan pingsan sebelum upacara berakhir, terlebih aku belum mengisi perutku dengan apa pun pagi ini.



Aku membasuh wajahku di wastafel di dalam toilet wanita dekat kelasku. Sikap pahlawan yang ditunjukkan Jovan tadi entah mengapa mengurangi sedikit rasa benciku kepadanya. Kali ini sikapnya bukan sok pahlawan di mataku, tapi justru benar-benar pahlawan. Kuharap setelah membasuh wajahku, pikiranku bisa *fresh* kembali dan tidak lagi terpesona dengan pengorbanannya.

“Pake pelet apa lo? Sampe Jovan jadi berubah gitu?”

Aku mengangkat kepalaku dan mendapati dari pantulan cermin seorang cewek yang baru saja berbicara. Ia berada di belakangku sambil bersedekap. Nadanya ketus dengan tatapan tak bersahabat. Aku mengenalnya sebagai kakak kelas yang merupakan rekan satu tim Jovan dalam olimpiade matematika mewakili sekolah kami.

Aku tahu hari ini akan tiba, saat Kak Yolanda, yang diceritakan Dara pernah ditolak cintanya oleh Jovan, akhirnya melabrakku. Tampaknya ia tidak suka aku mendapatkan perhatian lebih dari pujaan hatinya.

Aku berbalik menghadapnya, “Maksud Kakak apa?” tanyaku masih sopan. Aku masih menghargainya sebagai senior walau ucapannya tadi jelas menyudutkanku.

“Gue tahu lo bodoh. Tapi, jangan coba berlagak bodoh di depan gue!” ucapnya dengan nada yang terdengar sangat tidak menyenangkan di telingaku.

“Tenang aja, aku akan putus dari dia nggak lama lagi! Itu kan, yang Kakak maksud?”

Cewek itu mengerutkan keningnya seolah-olah tidak memercayai perkataanku barusan.

“Jovan janji bersedia putus kalau aku berhasil jawab soal ini!” Aku mengambil selembar kertas berisi soal di sakuku yang selalu kubawa ke mana pun. Lalu, kuulurkan kertas itu kepada cewek di depanku.

Ia menyambut kertas itu dengan sergapan cepat. Cukup lama ia memperhatikan sederet angka dan tanda-tanda yang membingungkan di kertas itu. Baru kemudian menatapku dengan sangat kesal.

“Lo coba panas-panasin gue, ya?” katanya penuh kemarahan sambil meremas kertas itu dan melemparnya ke lantai dengan keras.

Aku hanya mampu terbelalak tak percaya dengan sikap anehnya. Apa-apaan dia? Apa yang salah dengan soal itu? Mengapa ia terlihat marah sekali? Padahal, kupikir dengan keahlian matematika yang ia punya, ia akan dengan sukarela membantuku memecahkan soal itu. Dengan begitu, ia juga akan diuntungkan karena hubunganku dengan Jovan akan segera berakhir.

“Lo pikir gue akan diam aja? Lihat aja nanti! Lo akan menyesal karena udah bikin gue marah!” kata-kata Kak Yolanda terdengar sangat

mengerikan. Setelah itu, ia langsung berbalik dan keluar dari toilet wanita. Beruntung tidak ada orang lain selain kami di sana, jadi tidak akan ada yang bergosip tentang kejadian ini.

Aku menunduk dan mengambil remasan kertas yang dibuangnya tadi. Kuperhatikan sekali lagi soal misterius itu. Soal ini dengan begitu hebatnya bisa membuat orang yang melihatnya bisa tersenyum-senyum seperti Nadia dan Pak Rony, juga tersulut kemarahan seperti Kak Yolanda tadi. Dan, bisa membuat pusing seperti yang kualami setiap kali melihatnya.



PESAN MISTERIUS

Saat jam istirahat tiba, aku dan Dara memutuskan untuk mengobrol di kantin tanpa membeli apa pun. Aku memang belum sarapan, tapi entah mengapa aku tidak selera makan untuk saat ini. Semua kejadian mengejutkan hari ini sudah cukup membuatku kenyang.

Aku menceritakan kejadian pagi tadi di toilet wanita kepada Dara. Ia pun terkejut dan menasihati untuk berhati-hati pada cewek itu.

Ting!

Ada pesan masuk di ponselku. Lagi-lagi dari cowok aneh itu.

Daripada gosip, mending kerjain soal dari gue! Udah ketemu hasilnya, belum? (2,-1).

"Pasti dari Kak Jovan lagi!" tebak Dara yang sudah sangat hafal membaca ekspresi wajahku tiap kali membuka pesan dari cowok itu. "Dia bilang apa?" tanyanya lagi.

Aku mengarahkan ponselku kepadanya hingga Dara bisa membaca sendiri isi pesannya.

“Dua angka terakhir itu apa maksudnya?” tanya Dara setelah membaca habis isi pesan itu.

Aku mengangkat bahu dan meletakkan ponselku di atas meja kantin tanpa berniat untuk membalas pesan itu. “Nggak tahu! Sering banget isi pesannya ada angka-angka nggak jelas gitu. Orangnya aja aneh, isi pesannya juga pasti aneh!” jawabku berusaha tidak peduli dengan pesan singkat itu. Sudah cukup semua hal yang berkaitan dengan cowok itu membuatku pusing. Aku tidak mau dibikin tambah pusing dengan memikirkan angka-angka aneh di pesan itu.

“Lagian, siapa yang lagi ngegosip. Kita kan, lagi bicara fakta!” ocehku kemudian.



Aku melangkah masuk ke ruang OSIS sore itu setelah membaca pesan di grup WA OSIS bahwa hari ini akan diadakan rapat kepengurusan. Tapi, suasananya sepi. Hanya ada satu orang di sana, dia. Karena hanya ada kami berdua, seketika suasana menjadi canggung.

“Yang lain belum pada datang?” tanyaku berusaha mencairkan suasana sambil memilih duduk di bangku yang berseberangan dengannya.

“Yang lain nggak bisa hadir,” jawab Kak Arka. Nadanya tak sedingin biasanya. Dan, bisa kulihat tatapannya pun tidak sedingin biasanya.

“Nggak jadi rapat? Kalo gitu aku pulang aja, ya!” Aku kembali beranjak dari dudukku dan bersiap keluar dari ruangan itu sebelum suasana canggung semakin menyiksaku. Namun, cegahan Kak Arka membuatku berhenti di tempat.

“Tunggu dulu, Sa! Ada yang mau aku omongin.”

Aku menatap Kak Arka yang tampak sangat serius. Dan, akhirnya aku kembali duduk di tempatku semula. “Ada apa, Kak?”

“Sebenarnya ...,” Kak Arka menggantungkan ucapannya cukup lama hingga membuatku semakin bingung. “Sebenarnya ... aku suka sama kamu!”

Aku menatapnya tak berkedip. Apakah Kak Arka baru saja mengungkapkan perasaannya?

“Aku mau minta maaf karena beberapa waktu belakangan ini sikapku dingin sama kamu. Karena aku nggak nyangka kamu jadian sama Jovan, padahal kamu lagi dekat-dekatnya sama aku.” Ia memutar matanya sesaat kemudian kembali menatap mataku lekat. “Padahal, aku baru aja mau nembak kamu saat kita janji nonton bareng setelah acara Pensi berakhir. Tapi, aku kalah cepat ternyata.”

“Kejadian surat cinta itu sebenarnya salah paham!” Aku merasa inilah kesempatanku untuk menjelaskan semuanya kepada Kak Arka.

“Aku percaya!” ucapnya meyakinkan. “Aku sempat merasa punya harapan saat kamu bilang kamu nggak ada hubungan apa-apa sama Jovan. Aku berusaha percaya dan mengira hanya Jovan yang menganggapmu sebagai pacarnya. Tapi, banyak saksi mata saat kejadian di aula waktu itu. Semua orang tahu kalian baru aja jadian.”

Aku hanya terdiam, masih menunggu perkataannya selanjutnya. Aku merasa masih ada hal lain yang ingin diutarakan Kak Arka kepadaku.

“Dan, kamu tahu apa yang paling memberatkanku untuk dekat sama kamu?” pertanyaannya membuatku bingung. Aku hanya menggeleng tak mengerti. “Walaupun hubunganku dan Jovan sekarang kurang baik, dulu kami adalah sahabat dekat sejak SMP. Dan, kami pernah berjanji nggak akan menyukai wanita yang sama. Dan, walaupun hal itu sampai terjadi,

kami berjanji akan bersaing secara sehat. Kemudian, akan menjauh bila wanita itu sudah dimiliki satu di antara kami.”

Teman sejak SMP? Aku juga satu SMP dengan Kak Arka, tapi aku baru tahu Jovan juga satu SMP dengan kami. Mengapa aku tidak pernah menyadarinya?

“Menyukai wanita yang sama? Maksud Kak Arka, dia juga suka sama aku? Nggak mungkin!” Aku berusaha mengelak. “Dia cuma cowok aneh yang menganggapku nyatain cinta ke dia!”

“Tetap aja status kalian sekarang pacaran. Aku udah konfirmasi langsung ke Jovan. Dan, dia bilang kamu masih pacarnya! Dan, sesuai kesepakatanku dengannya dulu, aku nggak bisa deketin kamu selama kamu masih berstatus sebagai pacarnya.”

Aku memejamkan mataku rapat-rapat. Mengapa semuanya jadi serumit ini? Bila saja Jovan merelakanku, pasti aku sudah bersama Kak Arka sekarang, hal yang sudah kutunggu sejak lama.

“Aku akan segera putus darinya!” tegasku kemudian. Hanya ada satu cara di kepalaku agar Jovan mau menyanggupi permintaanku untuk putus darinya. Aku harus memecahkan soal yang diberikannya.



Pembicaraan dengan Kak Arka barusan menyulut semangatku untuk bertekad memecahkan soal dari Jovan. Aku kini berdiri menghadap *white board* di salah satu ruang kelas kosong di dekat gudang. Kuperhatikan lekat-lekat tulisan tangan Jovan yang masih sangat jelas di papan itu. Kali ini aku harus bisa memecahkannya.

“Gimana? Udah tahu jawabannya?”

Suara seseorang dari arah pintu membuatku menoleh. Jovan sudah berdiri di sana, entah sejak kapan. Bagaimana dia bisa tahu kalau aku ada di sini? Aku berusaha membuang jauh-jauh pikiranku yang mengira bahwa dia benar-benar seorang penguntit.

“Tenang aja! Nggak lama lagi gue akan berhasil pecahin soal ini dan benar-benar putus dari lo!” jawabku ketus. “Jadi, hubungan gue dan Kak Arka akan baik lagi!”

Aku melihat senyuman di wajahnya perlahan sirna, berubah menjadi tatapan yang sangat dingin. “Dia udah mulai menghasut lo biar cepet putus dari gue?”

“Apa peduli lo? Dia cuma kasih gue semangat!”

Dia mengembuskan napas berat sebelum akhirnya melontarkan kata-kata yang tidak aku mengerti. “Kalo lo diibaratkan sebuah koin logam, peluang munculnya angka dan gambar sama besarnya. Jadi, gue berhak untuk bertahan!”

Dia mulai lagi dengan kata-kata ala matematika yang tidak aku mengerti. Mendengarnya membuat keningku semakin berkerut karena tidak juga paham dengan maksud perkataan cowok aneh itu.

Jovan tidak menunggu tanggapan dariku. Ia kini sudah pergi dan menghilang di balik pintu, meninggalkanku yang semakin pusing memikirkan semua hal yang berkaitan dengan matematika. Cowok itu memang paling bisa membuatku pusing luar biasa.



Beberapa hari ini perpustakaan mendadak jadi tempat persinggahanku saat jam istirahat ataupun mengisi jam pelajaran kosong seperti saat ini. Hanya ada satu alasan kuat yang membuatku betah berlama-lama di tempat sunyi ini. Apa lagi kalau bukan untuk memecahkan soal dari Jovan.

Aku membuka buku yang berisi rumus-rumus dasar matematika. Tidak ada salahnya mencoba satu per satu rumus untuk menyelesaikan soal ini.

Entah sudah berapa lama aku berkutat dengan rumus-rumus yang membuat kepalaku pusing. Aku belum juga menemukan rumus yang tepat untuk menjawab soal itu.

“Apa gue nggak salah lihat?”

Aku mengangkat kepalaku dan menemukan Kak Yolanda sudah berdiri di sampingku dengan berpangku tangan.

“Sejak kapan perpustakaan jadi tempat nongkrong lo?” tanyanya dengan nada menyindir. Dilirikinya tumpukan buku yang menggunung di depanku. “Matematika?” Nada suaranya terdengar sangat mengejek. “Lo nggak salah ngambil buku, kan?”

“Nggak, tuh! Ada masalah?” ucapku ketus.

“Lo mau pinter matematika kayak Jovan? Jangan mimpi, deh, lo! Lo nggak akan bisa sejajar sama dia!” ucapnya diselingi tawa yang dibuat-buat.

Aku menatapnya tajam. Ingin sekali kutimpali kata-katanya dengan makian. Sayangnya aku masih waras dan sadar bahwa kami sedang berada di perpustakaan.

“Lo mau pecahin soal dari Jovan? Sampai kapan pun lo nggak akan bisa ngerjain soal itu!”

Setelah puas mengejek, akhirnya Kak Yolanda menjauh dari mejaku. Mungkin ia menganggap aksi diamku berarti kalah. Padahal, aku hanya sedang tidak ingin ribut dengannya. Biar kubuktikan bahwa aku bisa memecahkan soal ini. Lihat saja nanti!



Hari berikutnya, aku masih menghabiskan waktu istirahatku di perpustakaan seperti hari-hari sebelumnya. Berbekal buku-buku Matematika dari berbagai tingkatan kelas sampai kurikulum lama hingga yang paling baru. Semua kubuka satu per satu hanya demi mencari rumus yang cocok.

Saking seringnya aku berkunjung ke perpustakaan, aku jadi mengenal wanita muda petugas perpustakaan. Sekarang aku tahu namanya, Nita Anggraeni. Mbak Nita juga jadi mengenalku dan selalu menebak pasti aku akan duduk di meja yang dekat dengan buku pelajaran Matematika.

Ting!

Sebuah pesan singkat masuk. Aku meraih ponselku dan sudah menduga pesan itu lagi-lagi dari si Pemberi Soal.

Masih berjuang? Butuh bantuan? (-1,-2).

Aku segera menyingkirkan ponselku jauh-jauh setelah membaca isi pesan itu. Aku tidak butuh bantuannya. Walaupun aku memang lemah dalam Matematika, tapi akan kuperlihatkan kepadanya bahwa aku mampu menyelesaikan soal ini dengan usahaku sendiri.

Bel tanda istirahat berakhir baru saja berbunyi. Aku mengeluh panjang. Rasanya belum cukup waktu untuk menemukan rumus yang tepat. Tapi, mau tidak mau aku harus kembali ke kelas.

Aku menghampiri Mbak Nita dan meminta izin untuk tidak merapikan meja yang baru saja kutempati dan berjanji akan datang lagi setelah jam sekolah usai. Aku beruntung karena Mbak Nita mengizinkanku.

Setelah itu aku pamit kepadanya untuk kembali ke kelas. Sambil membawa buku catatan hasil coret-coretanku tadi, aku melangkah keluar dari perpustakaan. Kupelajari lagi hasil coretanku itu sambil menuruni tangga.

Karena terlalu fokus pada buku catatanku, aku tidak memperhatikan pijakanku hingga membuatku hampir tergelincir menuju anak tangga paling bawah. Beruntung seseorang dengan sigap menarik tanganku dan memeluk pinggangku hingga membuatku tidak jadi terjatuh.

Aku melihat sepasang mata dingin itu terlalu dekat denganku. Jantungku berdetak tak keruan karena sangat terkejut dengan kejadian yang hampir membuatku celaka.

“Lagi mikirin apa sampai meleng begini? Sampai nggak lihat ada kulit pisang!” katanya dengan nada yang sangat pelan. Ia masih memeluk pinggangku dan menatapku dengan jarak pandang yang sangat dekat. Bahkan, bisa kurasakan napasnya yang membelai permukaan wajahku dengan sangat lembut. “Soal dari gue susah banget, ya?” tanyanya lagi. Ia belum juga melepaskan pelukannya, seolah ingin menghipnotisku lebih lama lagi. “Nol koma nol,” ucapnya lagi dengan suara yang sangat pelan, hampir tak terdengar hingga membuatku harus membaca gerakan bibirnya.

Beberapa detik kemudian aku berhasil menemukan kesadaranku. Aku melepaskan tangannya dari pinggangku dan mengambil jarak beberapa langkah darinya.

“K-kenapa lo bisa ada di sini?” tanyaku gugup entah mengapa. Tapi, kurasa reaksiku barusan normal. Aku merasa posisiku dengan Jovan tadi membuat kami merasa canggung satu sama lain. Atau, hanya aku yang merasa gugup? Karena aku melihat sikapnya sangat tenang seolah kejadian barusan tidak berpengaruh apa-apa baginya.

“Gue kebetulan lewat aja. Lain kali hati-hati kalau jalan!” Jovan menepuk puncak kepalaku pelan, kemudian memungut kulit pisang yang tadi hampir membuatku celaka dan membuangnya ke tempat sampah yang berada tidak jauh dari tangga terbawah. Ia berjalan semakin menjauh tanpa menoleh lagi.

Aku menyentuh puncak kepalaku sendiri yang baru saja ditepuk olehnya. Apa-apaan sikapnya itu? Apa dia merasa sudah dekat denganku hanya karena pelukan tak terduga tadi?

Dia datang dari lantai atas dan sejalan denganku. Apa dia juga sejak tadi ada di perpustakaan?



HIMPUNAN DAN RELASI

“Sa, udah, belum?” teriak Dara dari arah pintu ruang loker. “Pak Satya udah di lapangan, nanti kita telat!”

Dengan gerakan secepat yang kubisa, aku mengambil sepatu olahraga di dalam lokerku dan menukarkannya dengan sepatu pantofel yang tadi kukenakan. Aku mengenakan sepatu olahragaku dengan terburu-buru karena terpengaruh oleh desakan Dara.

“Ayo, Sa! Buruan!” desaknya lagi.

“Iya, iya!” Aku segera mengikat asal tali sepatuku dan berlari menyusul Dara yang sudah tak sabar menungguku.

Aku sempat menghentikan langkahku di depannya karena merasakan sesuatu yang kurang nyaman di kakiku, tapi tarikan tangan Dara yang tiba-tiba membuatku terpaksa harus menunda niatku untuk mengecek kembali sepatuku.

Sesampainya di lapangan, Pak Satya langsung menunjukku dan Dara untuk segera bergabung dengan beberapa teman sekelas kami untuk bertanding voli dengan kelas lain.

Aku dan Dara tidak punya pilihan lain selain menurut. Aku mengambil posisi asal di depan net, sedangkan Dara memilih berdiri di bagian belakang.

Aku merasakan sesuatu mengganjal di kakiku. Niatku untuk kembali mengecek lagi-lagi gagal karena bola telah dilambungkan tinggi-tinggi oleh tim lawan dan mengarahkannya kepadaku. Aku sudah hilang konsentrasi sejak awal. Bola itu datang terlalu tiba-tiba, tetapi aku masih berusaha menahan bola itu dengan tanganku agar jangan sampai jatuh di bidang permainanku. Namun, aku hilang kendali ketika sesuatu yang tajam terinjak olehku, semakin menekan dan terasa sangat sakit.

Aku gagal menahan bola itu dengan tanganku. Aku telah jatuh berlutut lebih dahulu karena rasa sakit di kakiku. Alhasil bola itu malah mendarat mulus mengenai kepalaku dan membuatku kini tidak hanya jatuh berlutut, tapi juga tersungkur dengan pusing yang sangat hebat.

Samar-samar kulihat banyak orang mengelilingiku sambil terus memanggil namaku. Sampai akhirnya aku merasa ada yang menggendongku dan membawaku menjauh dari kerumunan orang.

Sepertinya aku mengenali aroma ini, rangkulannya pun terasa tidak asing. Perlahan aku berhasil membuka mataku dan membenarkan tebarkanku. Jovan kini membawaku masuk ke ruang UKS dan mendudukkanku di ranjang dengan bantuan seorang perawat.

“Lo nggak apa-apa, kan?” tanya Jovan dengan nada khawatir. *Apa aku salah dengar?*

Aku mengganggu pelan. Kepalaku sudah tidak pusing lagi, tapi aku merasakan sesuatu yang berdenyut menyakitkan di kaki kananku. Jovan seolah-olah tahu yang kurasakan hanya dengan melihat pandanganku tertuju ke kakiku sendiri.

Aku bersiap membuka sepatuku sendiri, tapi Jovan dengan sigap telah mendahului. Ia membantuku melepaskan sepatu walau aku berusaha mencegahnya berkali-kali. Rasanya aneh membiarkan seorang cowok menyentuh kakiku. Kali ini aku akan membiarkannya.

Aku terkejut melihat kaus kaki putih yang kukenakan kini berwarna merah darah pada bagian tumit. Tusukan paku payung terlihat menancap di tumitku.

Pantas saja rasanya sakit luar biasa. Mengapa paku payung itu bisa ada di dalam sepatuku?

Jovan segera mencabut benda tajam itu dari tumitku. Beruntung benda itu tidak terlalu dalam melukai kakiku sehingga aku tidak perlu berteriak histeris dan mempermalukan diriku sendiri di depannya.

“Kenapa bisa ada paku payung di sepatu lo?” tanya Jovan dengan tatapan yang sangat tajam.

Aku mengangkat bahu dengan segan. *Mana kutahu!* “Tenang, gue baik-baik aja, kok!”

“Gimana gue bisa tenang kalo lo nggak bisa jaga diri lo sendiri?”

Aku tercengang di tempatku, berusaha mencerna perkataannya tadi. Mengapa Jovan harus mencemaskanku?

Jovan akhirnya mundur beberapa langkah, kemudian meminta perawat UKS untuk mengobati lukaku.

“Gue ke kelas duluan, ya. Ingat! Mulai sekarang, lo harus lebih waspada sama sekitar lo. Lo harus bisa lindungi diri lo sendiri karena gue nggak mungkin terus ada di samping lo!”

Kata-katanya selalu membingungkanku. Aku terlambat menanyakan apa maksudnya. Ia sudah keluar dari ruang UKS dan meninggalkanku dengan seorang perawat yang kini tampak sedang menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengobati kakiku.

Aku membiarkan perawat mengobati lukaku. Aku cukup lega karena ia mengatakan lukaku tidak dalam dan akan sembuh sekitar dua sampai tiga hari.

“Makasih,” ucapku kepada perawat setelah ia sudah selesai melakukan tugasnya.

“Kamu boleh istirahat dulu di sini! Saya keluar sebentar.”

Aku mengangguk dan memilih untuk bertahan di sini sebentar lagi. Pikiranku masih bertanya-tanya tentang sikap aneh Jovan tadi.



“Jadi, pas di ruang loker itu, lo lihat Kak Yolanda ada di sana?” tanya Dara dengan suara nyaringnya.

“Ssst, bisa biasa aja, nggak? Nggak usah pakai TOA!” ucapku dengan lirikan tajam ke matanya sambil menyeret langkahku sendiri menuju gerbang sekolah.

Dara menyengir sekilas, merasa lupa diri dan baru menyadari orang-orang di sekitarnya yang juga berniat pulang menoleh karena suaranya. “Sori, tapi, kok, gue curiga banget, yah, sama tuh orang! Mungkin aja emang dia yang masukin paku payung ke sepatu lo!” lanjutnya dengan nada sedikit lebih pelan.

“Jangan nuduh orang sembarangan gitu! Gue cuma lihat dia ada di sana, tapi kan, nggak punya bukti kalau dia yang masukin paku itu.”

“Tapi, kan, jelas-jelas dia sirik karena lo pacar kak Jovan sekarang!”

“Udahlah. Selama nggak ada bukti, gue nggak bisa nuduh orang sembarangan!”

Baguslah Dara mengalah. Ia tidak kembali menimpali ucapanku dan memilih diam sambil mengikuti irama langkahku yang pelan. Aku bersyukur lukaku tidak parah sehingga tidak memerlukan papahan orang lain untuk berjalan.



“Menurut kamu, yang ini bagus, nggak?” tanya Kak Arka menunjuk salah satu *frame* berhiaskan *glitter* warna-warni di pinggirnya.

“Hm ... lumayan!” kataku berpendapat.

Kami berdua kini sedang berada di salah satu toko *frame* di pinggir jalan ibu kota. Bentuk tokonya yang unik menjadi daya tarik dan membuat ideku muncul ketika Kak Arka meminta saran dariku tentang hadiah yang paling cocok diberikan kepada para pengurus OSIS sebagai kenang-kenangan darinya. Masa jabatannya sebagai Ketua OSIS akan berakhir sebentar lagi. Kak Arka akan fokus menghadapi Ujian Nasional yang sudah semakin dekat.

Beruntung luka di kakiku sembuh lebih cepat daripada prediksi semula. Jadi, aku langsung menyanggupi ajakan Kak Arka yang minta ditemani mencari hadiah pada akhir pekan.

“Kalau yang ini?” Kak Arka menunjuk *frame* lain dan menoleh kembali padaku.

“Bagus juga!”

“Gimana, sih. Kalau semuanya bagus, aku harus beli yang mana?” Kak Arka tampak tak sabar.

Aku terkekeh melihat tingkahnya yang lucu. “Kalau gitu beli semuanya aja! Pengurus OSIS, kan, ada banyak!”

“Nggak bisa gitu, dong! Aku maunya model *frame*-nya seragam biar nggak ada yang rebutan milih.”

“Ya udah, kalo gitu yang *glitter* tadi aja!” usulku akhirnya.

Ia mengambil *frame* yang ditunjuknya di awal tadi. “Yang ini? Kira-kira cocok, nggak, buat pajang foto kita sama anak-anak OSIS yang kita ambil bulan lalu itu?”

“Pasti cocok! Bagus, kok, itu!”

“Ya udah, aku ambil yang ini aja!” putus Kak Arka. Ia mengambil satu *frame* itu dan meminta pelayan toko untuk membungkus *frame* serupa sesuai dengan jumlah yang disebutkannya.

Ting!

Aku merogoh saku celana jinsku untuk mengambil ponsel yang baru saja berdenting singkat. Ada pesan masuk dari Jovan.

Dua himpunan yang tidak saling berkaitan tidak akan pernah menjadi relasi. (5,5).

Dia mulai lagi mengatakan kata-kata aneh. Bisakah ia tidak membuatku pusing pada hari Minggu? Himpunan? Relasi? Sepertinya aku pernah mendengar kata-kata itu dalam pelajaran Matematika. Tapi, apa artinya?

Entah mengapa, pesan itu seperti suntikan semangat untuk melanjutkan usahaku yang belum juga membuahkan hasil selama ini. Aku penasaran untuk bisa memecahkan soal misterius yang diberikannya.

Aku menghampiri Kak Arka yang sedang menunggu pelayan mengambilkan *frame* yang dimintanya. “Kak, aku pulang duluan, ya. Aku baru ingat ada yang harus aku kerjain!” kataku yang sudah ada di depannya.

“Lho, kamu mau ke mana? Aku bentar lagi selesai, kok!”

“Nggak apa-apa, aku pulang sendiri aja. Aku duluan, ya, Kak!” Aku akhirnya berbalik dan keluar dari toko itu tanpa menunggu persetujuannya.

“Tunggu, Sa!” Hanya sebatas itu ucapan yang kudengar dari Kak Arka.



MATEMATIKA TERNYATA MENYENANGKAN

“Soal itu lagi? Kenapa nggak nyerah aja, sih?”

“Nggak bisa, Ra. Cuma ini satu-satunya cara buat putus dari dia. Lagian gue juga jadi penasaran sama nih soal,” jawabku tanpa menoleh sama sekali ke arah Dara. Aku masih berkutat dengan rumus-rumus dan buku catatan soalku di meja kantin.

Jam istirahat siang yang biasanya kuhabiskan di perpustakaan, kali ini terpaksa kualihkan ke kantin karena permintaan Dara. Ia mengeluh bosan makan di kantin sendiri setiap hari. Akhirnya, aku menurut karena tak tega dengannya. Aku membawa serta perlengkapan buku Matematika dan alat tulisku ke kantin. Namun, masih saja membuat Dara mengeluh.

“Jam istirahat waktu buat istirahat, bukan belajar!” keluh Dara untuk kali kesekian.

“Iya, tahu. Nggak lama, kok, ini juga!” kataku masih tak menoleh.

Aku masih dapat mendengar Dara berdecak kesal sambil berdiri dari bangkunya tepat di depanku. “Gue mau beli makan, lo mau titip apa?” tanyanya dengan nada kesal.

“Titip jus stroberi aja satu!”

“Lo nggak makan?”

Aku menggeleng sambil mengotak-atik rumus kesekian yang kucoba hari ini. “Masih kenyang,” jawabku singkat.

Akhirnya, Dara berjalan menjauh setelah cukup lama berdiri. Mungkin tadi ia sedang menatapku marah. Sayang, aku tidak sempat melihat ekspresi wajahnya.

“Bukan rumus yang ini!” Aku menarik napas panjang karena belum juga berhasil memecahkan soal itu. Aku berusaha tidak putus asa. Kubolak-balik buku kumpulan rumus di depanku dan berusaha berkonsentrasi untuk menemukan rumus yang tepat.

“Ini jus stroberi pesanan lo!” Dara sudah kembali dengan membawa jus pesananku. Ia meletakkanya di meja begitu saja sambil kembali berkata, “Gue ambil pesanan bakso gue dulu, ya. Tadi ngantre panjang banget!”

Aku mengangguk sekilas kepadanya, lalu kembali pada kesibukan awalku membolak-balik buku kumpulan rumus.

“Nggak usah sok pinter, deh!”

Suara sindiran barusan menarik perhatianku. Aku mengangkat kepalaku dan melihat Kak Yolanda sudah berdiri di depanku. Kali ini ia tidak sendiri, tapi ditemani satu orang temannya yang tidak kukenal namanya.

“Kantin bukan tempat buat cari muka! Sebenarnya lo mau belajar atau cuma gaya doang pegang buku Matematika di sini?” sindirnya lagi sambil berpangku tangan. Sedangkan temannya malah duduk di bangku Dara tadi sambil ikut menatapku sinis.

“Nggak ada urusannya sama kalian!” balasku tak kalah ketus. Aku bisa saja membalasnya dengan kata-kata yang lebih tajam. Tapi, sayangnya kali ini aku lebih tertarik membaca rumus-rumus yang ada di genggamanku.

Kutundukkan kembali kepalaku mengarah pada buku yang tadi sempat kuabaikan. Aku berusaha untuk tidak terpengaruh dengan kehadiran mereka. Untuk beberapa saat aku tidak mendengar balasan sindiran dari Kak Yolanda. Namun, aku tahu ia dan temannya masih ada di hadapanku walau aku tidak menoleh sama sekali.

Gebrakan nyaring tangan Kak Yolanda di meja membuatku sadar ia kesal sekali karena diabaikan. Ketika aku kembali mengangkat kepalaku, aku melihat Kak Yolanda dan temannya tadi sudah pergi menjauh dari mejaku.

Syukurlah! Aku mulai kembali mencoba rumus yang baru kutemukan dan mencoret-coret di buku catatan soalku. Dara akhirnya kembali dan duduk di bangkunya semula.

“Ada apa tadi ribut-ribut?” tanyanya setelah duduk di hadapanku dengan bakso dan segelas es teh yang baru saja diletakkannya di meja.

“Biasa, orang sirik!” kataku cuek.

“Kak Yolanda ngelabrak lo lagi karena Kak Jovan?”

“Udah, nggak usah dibahas. Nggak penting!” kataku berusaha mengakhiri. Beruntung Dara tidak memperpanjang topik itu lagi.

“Jusnya nggak diminum? Atau, mau nyobain bakso gue?”

“Nggak usah. Gue minum jus aja.” Aku meraih jus stroberi yang sejak tadi belum kusentuh. Kubuka plastik pembungkus sedotan, dan menusukkannya pada gelas plastik jus. Baru saja menyeruputnya sekali, aku langsung menjauhkan jus itu dari mulutku dan mengambil tisu untuk membersihkan lidahku yang terasa panas. “Lo beliin gue jus apa sih, Ra? Kok rasanya aneh banget?”

“Jus stroberi, kok!” jawab Dara tanpa dosa.

“Kok, rasanya pedas gitu?” kini aku meraih air mineral gelas di sudut meja kantin dan meminumnya hingga habis tak bersisa, tetapi tenggorokanku masih terasa pedas.

Dara meraih jus stroberi yang tadi kujauhkan. Ia membuka penutup gelas plastik itu dan mendapati cairan saus cabai ada di permukaan jus itu. “Kok, ada saus cabai di dalam?” tanyanya heran.

Aku terbatuk-batuk menyadari pedasnya tenggorokanku karena cabai. Kurebut es teh milik Dara dan menyeruputnya tanpa permissi. Dara membiarkanku dan mengingatkanku untuk minum pelan-pelan.

“Udah pasti ini perbuatan Kak Yolanda! Tuh cewek jahat banget, sih!” kata Dara meluap-luap. Ia tampak marah lebih daripada aku. “Kita harus buat perhitungan! Lo jangan terima ditindas gini!” Ia mencoba menghasutku.

“Jangan nuduh sembarangan!” kataku akhirnya. Aku sudah lebih baik setelah mengaliri tenggorokanku dengan air dingin.

“Jelas-jelas tadi dia samperin lo ke sini! Udah pasti dia pelakunya!”

Memang sempat terlintas di pikiranku bahwa ini ulah Kak Yolanda. Aku terlalu banyak menunduk tadi, mungkin saja Kak Yolanda dan temannya itu mengambil kesempatan untuk mengerjaiku.



Suasana kelas siang ini tak seperti biasanya. Kelas biasanya terasa hangat walau guru sedang mengajar pelajaran sesulit apa pun. Namun, kali ini berbeda. Bukan masalah pelajarannya mudah atau tidak, tetapi guru yang mengajarlah yang memengaruhi suasana ini.

Bahasa Indonesia yang katanya paling mudah dari pelajaran lainnya, nyatanya terasa begitu sulit bagiku bila diajar oleh Ibu Rike. Mungkin juga seluruh teman sekelasku sependapat denganku. Hanya pada jam pelajaran Ibu Rike, kelas mendadak jadi sehening kuburan.

Kami berusaha untuk tidak mencari gara-gara dengan guru *killer* yang satu ini. Kami berusaha untuk tidak mengeluh menyalin tulisan yang ia tulis di *white board* ke dalam buku catatan kami masing-masing. Walau zaman sudah modern, entah mengapa guru berpenampilan ala tahun '80-an itu seolah masih enggan untuk keluar dari eranya.

Ting!

Bunyi yang sangat singkat, tetapi berdampak sangat luar biasa bila terdengar di dalam ruangan yang sangat sunyi ini. Seluruh penghuni kelas kompak menghentikan kegiatan mencatatnya dan menoleh ke sumber suara yang berasal dari dalam sakuku.

Aku menelan ludahku gugup ketika Ibu Rike dengan gerakan *slow motion* ikut menoleh ke arahku dari balik kacamata kunonya.

"Bunyi *handphone* siapa itu?" tanya Ibu Rike dingin. Ia mulai terhasut tatapan teman-teman yang kompak mengarah padaku. "Sabrina Nayla Astami, cepat keluar dari kelas SEKARANG JUGA!" bentaknya dengan nyaring.

Sial! Aku merasa sudah mengubah mode ponselku menjadi diam. Kenapa bisa begini?

Tanpa perlawanan, aku menurut. Aku berjalan menuju pintu kelas sambil menunduk. Akan percuma bila aku memohon untuk tetap di dalam kelas. Itu akan menjadi perlawanan tanpa hasil.

"Ibu akan minta Pak Bimo untuk mengurangi poinmu!" ucap Ibu Rike sebelum aku benar-benar keluar dari kelas.

Sangat mengerikan! Kuraih ponselku ketika sudah keluar dari kelas. Siapa orang yang mengirimiku pesan di saat yang sangat tidak tepat?

Aku hanya bisa mengembuskan napas berat ketika tahu si pengirim pesan adalah operator seluler yang menawarkan promo terbaru.

Akhirnya, kuputuskan untuk pergi menuju perpustakaan guna melanjutkan usahaku memecahkan soal Matematika pemberian Jovan.

“Sabrina!”

Aku menoleh ke belakang dan mendapati Kak Arka yang baru saja memanggilku. Ia berlari kecil menyusulku.

“Kenapa ada di luar? Bukannya lagi jam pelajaran?” tanyanya.

“*Handphone*-ku bunyi di tengah kelas. Jadinya, aku disuruh keluar sama Bu Rike!”

“Kok, bisa lupa ganti *mode silence*? Kamu nggak kayak biasanya, deh!”

Aku hanya bisa menyengir. “Iya, lupa! Kak Arka sendiri kenapa di luar?”

“Habis dipanggil guru di ruangnya. Ini juga mau balik ke kelas. Terus kamu mau ke mana?”

“Mau ke perpustakaan, mau ngerjain soal Matematika.”

“Kamu akhir-akhir ini beda.”

Kata-kata Kak Arka barusan sukses membuat mataku membulat. “Maksudnya beda gimana?” tanyaku penasaran.

“Iya, kamu jadi sering ke perpustakaan. Kita jadi jarang banget ketemu. Sekalinya ketemu, sikap kamu malah cuek banget.”

Masa, sih? Aku merasa biasa aja. “Emangnya aku biasanya gimana, Kak?”

“Biasanya kamu antusias banget kalau ketemu aku. Dan, dulu perpustakaan seolah jadi tempat yang paling anti buat kamu kunjungi. Sekarang malah jadi tempat yang paling nyaman buat kamu.”

Aku memutar bola mataku hanya untuk sekadar membenarkan ucapannya. Aku memang merasa nyaman di perpustakaan. Aku tidak lagi membenci suasana sunyi yang awalnya terasa sangat mencekam dan membosankan.

“Aku masuk kelas dulu, ya!” ucap Kak Arka sambil mengangkat tangannya ke arahku, baru kemudian berjalan melewatiku.

Mataku mengikutinya berlalu. Apa iya sikapku berubah kepadanya? Aku belum bisa menjawab pertanyaan itu. Tapi, yang kutahu, aku hampir melupakan tujuan awalku memecahkan soal dari Jovan. Harusnya aku segera memecahkan soal itu agar bisa putus darinya dan kembali dekat dengan Kak Arka. Aku benar-benar hampir melupakan hal itu.

Akhir-akhir ini aku merasa pelajaran Matematika sangat menyenangkan. Mengotak-atik angka menggunakan rumus dan mendapatkan hasil dari usaha sendiri benar-benar kepuasan tersendiri. Aku merasakan hal itu ketika mengerjakan contoh soal ataupun PR dari Pak Rony. Ulangan dadakan dari Pak Rony minggu lalu juga bisa kuselesaikan dengan lancar walau masih ada beberapa soal yang tak kumengerti. Namun, secara keseluruhan, aku yakin perhitunganku banyak benarnya.

Akan tetapi, sayangnya sampai dengan detik ini aku masih belum bisa memecahkan soal yang diberikan Jovan. Soal itu benar-benar membuatku penasaran.

Dua jam pelajaran Bahasa Indonesia terpaksa aku habiskan di perpustakaan. Bukan hal yang buruk menurutku. Justru aku merasa punya waktu ekstra untuk mencoba kembali peruntunganku memecahkan soal itu.

Ting!

Dengan gerakan spontan, aku langsung menyambar ponselku yang baru saja berbunyi. *Pasti pesan darinya lagi*, tebakku. Tanpa sadar aku tersenyum-senyum tak jelas ketika mengecek ponselku.

Beberapa detik kemudian senyumku akhirnya pudar ketika bukan namanya yang muncul di layar ponselku.

From: Dara

Sa, lagi di mana?

Aku membalasnya dengan jawaban singkat.

Perpus.

Tidak lama kemudian balasan dari Dara datang.

Masih nggak bosen pelototin tuh angka? Udah, nyerah aja. Nggak ada gunanya bikin pusing diri sendiri!

Kujauhkan ponselku tanpa berniat untuk membalas pesan itu. Kecewa juga rasanya bila sahabat tidak mendukungku untuk memecahkan soal ini dengan usahaku sendiri.

Aku berusaha mengabaikan pesan itu dan kembali sibuk dengan kegiatan awalku mengotak-atik rumus.



Layaknya anak sekolah kebanyakan, tingkah kami sama. Ramai ketika ruang kelas kosong tanpa guru dan akan berlarian ke bangku masing-masing saat guru memasuki kelas. Seperti saat ini ketika Pak Rony masuk ke kelas kami, semuanya sibuk berlarian menuju bangku masing-masing sebelum mendapat teguran keras dan ancaman pengurangan poin.

“Sekarang, Bapak akan bagikan hasil ulangan kalian minggu lalu!” ucap Pak Rony tanpa salam pembuka.

Informasi barusan tentu saja memancing keramaian kelas. Ada yang menanti dengan tidak sabar, ada pula yang mengeluh dan tidak ingin mengetahui hasilnya.

“Ada yang mengejutkan dari hasil ulangan kali ini.”

Kata-kata Pak Rony barusan sukses memancing kelas lebih ramai dari sebelumnya. Semua ingin tahu kabar apa yang mengejutkan itu, termasuk aku.

“Murid yang biasanya selalu mengisi nilai tiga terendah kini mendapat nilai yang cukup memuaskan.”

“Siapa, Pak?”

“Iya, siapa Pak?”

Suasana kelas semakin ribut dengan suara siswa-siswi yang penasaran dan menebak-nebak murid yang dimaksud Pak Rony tadi.

“Tenang semuanya!” ucap Pak Rony, berusaha menenangkan. “Bapak akan bagikan hasil ulangannya sekarang!”

Suasana kelas mulai tenang. Semua orang kini menanti hasil ulangannya masing-masing, berharap merekalah murid yang dimaksud Pak Rony tadi.

“Murid yang Bapak maksud itu adalah ...,” Pak Rony menggantung kalimatnya seolah sedang membacakan pengumuman pemenang perlombaan. “Selamat, Sabrina! Tingkatkan terus semangat belajarmu!”

Aku ternganga tak percaya. Seisi kelas kini menatapku dengan tatapan yang hampir sama denganku. Mereka semua pun terkejut mendengar kabar itu. Benarkah aku lolos dari tiga nilai terendah?

Kuberanikan bangkit berdiri dan berjalan menuju depan kelas, lalu menyambut lembar ulangkanku yang diulurkan Pak Rony kepadaku. “Terima kasih, Pak!” ucapku masih sedikit terkejut.

“Tingkatkan lagi, ya!” kata Pak Rony memberi semangat.

Aku hanya tersenyum kepadanya, lalu langsung menatap hasil ulanganku. Tujuh puluh lima. *Sungguh ini nilai ulangan Matematika milikku?* Padahal, selama ini sulit sekali menembus angka enam puluh untuk semua ujian Matematika-ku.

Aku berbalik menuju bangkuku. Pak Rony mulai membagikan lembar ulangan milik siswa yang lain. Banyak bisikan yang kudengar sedang menyangsikan nilai yang kudapat. Bahkan, ada juga yang menyangkutpautkannya dengan Jovan yang mereka ketahui berstatus sebagai pacarku. Terserah apa yang mau mereka pikirkan. Aku tidak lagi marah ketika mendengar orang-orang yang mengira kami adalah sepasang kekasih. Aku terlalu bahagia menatap nilai terbaik yang kuperoleh dari hasil usahaku sendiri.

Kulirik Dara yang baru saja mengambil lembar hasil ulangannya. “Dapet nilai berapa, Ra?” tanyaku kemudian.

Dara tidak langsung menjawab. Ia melipat-lipat lembar hasil ulangannya hingga menjadi lipatan yang sangat kecil dan buru-buru menyimpannya ke dalam tas. “Buruk! Yang jelas nggak sebagus nilai lo!” katanya ketus.

“Kok, gitu jawabnya? Gue juga nggak nyangka bisa dapet nilai segini,” kataku masih berseri-seri. Rasanya sulit menyembunyikan kebahagiaanku saat ini.

“*By the way*, selamat ya!” ucapnya datar yang sanggup kurespons dengan senyuman lebar.



Anggap saja aku gila, tidak waras, norak atau semacamnya. Mana ada orang yang terus menatap lembar hasil ulangan sambil tersenyum-senyum sendiri sejak satu jam yang lalu. Tapi, akulah buktinya. Malam yang semakin larut

membuatku justru tidak mengantuk. Kegiatanku sejak satu jam yang lalu hanya memandangi lembar itu di meja belajar dalam kamarku.

Entah mengapa rasanya tidak ada bosan-bosannya aku menatap hasil kerja kerasku pada mata pelajaran yang awalnya sangat kubenci. Aku tidak menyangka bisa mendapatkan nilai 75. Walaupun bukan nilai sempurna, itu adalah nilai yang luar biasa bagi pencapaianku di mata pelajaran ini.

Sempat terpikir olehku untuk membingkainya rapi dan memajangnya tinggi-tinggi di dinding kamar. Tapi, setelah dipikir lagi, sepertinya itu terlalu berlebihan.

Ting!

Buru-buru kuraih ponselku dan membuka pesan singkat yang baru saja masuk.

From: Jovan

Gue denger lo dapet nilai bagus ulangan Matematika? Selamat, ya.

Tanpa kusadari, senyumanku makin mengembang sempurna setelah membaca isi pesannya.

Dari mana dia tahu kabar ini? tanyaku heran pada diri sendiri. Namun, aku tidak terlalu memedulikan hal itu. Kata-kata Jovan di dalam pesan itu terasa sangat menghangatkan dan tulus.



Aku mengetuk ruang guru setelah beberapa saat lalu Kiki—ketua kelasku—menginformasikan bahwa aku diminta menghadap Pak Rony sekarang juga.

Kira-kira ada apa ya? Aku hanya mampu bertanya-tanya dalam hati karena belum bisa menebak apa pun.

Akhirnya, aku melangkah masuk setelah dari sudut ruangan, Pak Rony menyahut dan memberikan kode agar aku segera menghampirinya.

“Bapak panggil saya?” tanyaku setelah sampai di depan meja kerjanya.

“Duduk!” perintahnya dingin. Aku menurut tanpa suara. Sikap Pak Rony yang terlihat tak bersahabat membuatku takut.

“Bapak tahu kamu sudah berusaha keras!” Pak Rony memulai topik pembicaraan yang belum dapat kupahami.

“Maksudnya apa, Pak?” tanyaku penasaran.

“Walaupun kamu sangat ingin mendapatkan nilai bagus, Bapak sama sekali tidak menyarankan kamu menggunakan cara yang curang. Bapak akan lebih menghargai nilai dari usahamu sendiri walau hasilnya tidak memuaskan.”

Kata-kata Pak Rony barusan membuatku tersinggung secara tidak langsung. “Maksudnya Bapak menuduh saya menyontek saat ulangan Matematika?”

“Bapak tidak menuduh! Sudah ada buktinya. Harusnya Bapak curiga sejak awal. Tidak mungkin kamu bisa mendapatkan nilai bagus dengan mudahnya.”

“Tapi, saya tidak menyontek!” aku bersikeras.

“Kamu akan diskors selama tiga hari dan juga akan dikurangi poin. Renungkan kembali kesalahanmu selama masa *skorsing*-mu itu!”

“Tapi, Pak—”

“Sudah! Kembali ke kelasmu! Bapak sudah harus mengajar!” perintah Pak Rony dengan suara keras. Ia mengambil beberapa buku di atas meja dan beranjak meninggalkanku.

Guru macam apa dia? Bahkan, mendengar pembelaanku saja tidak mau. Pada akhirnya, aku bangkit dari dudukku dan ikut beranjak meninggalkan ruang guru. Baru kusadari beberapa guru yang sedang berada di sana menatapku dengan tatapan menyudutkan, entah sejak kapan. Aku merasa seperti seorang penjahat yang dihakimi tanpa pembelaan sama sekali.

Biar bagaimanapun, tuduhan yang tak berdasar itu sangat mengganguku. Ada bukti katanya? Bukti apa? Aku merasa sama sekali tidak menyontek. Aku yakin dengan kemampuanku sendiri.

Aku berjalan dengan tidak semangat memasuki kelasku. Suasana ribut mendadak sirna, berganti dengan suara bisikan teman-teman sambil melirik ke arahku.

“Pantas aja nilainya bagus. Ternyata nyontek!” sindiran pedas itu kudengar dari siswi yang paling pintar di kelasku, Nadia.

“Dia pikir kalau pacarnya juara olimpiade matematika, dia bisa jadi pintar matematika juga?”

“Pasti dia malu banget, tuh!”

Cepat sekali gosip itu menyebar. Sindiran-sindiran itu terdengar sangat menyakitkan hingga membuat pandanganku mengabur karena mataku berair.

Aku segera merapikan buku-buku dan alat tulis di mejaku, lalu memasukkannya sembarangan ke dalam tas. Setelahnya aku segera berlari ke luar kelas. Bersamaan dengan seisi kelas kompak meneriakiku dengan seruan “Woowoooo ...” yang sangat panjang. Samar-samar kudengar panggilan Dara sebelum aku menghilang di balik pintu kelas.

Aku sudah tidak sanggup menunggu hingga bel pulang berbunyi. Biarlah aku tidak ikut pelajaran terakhir hari ini. Daripada menyiksa diri bertahan di kelas yang seluruh penghuninya memperlakukanku seperti seorang kriminal.

Aku berjalan cepat sambil menunduk. Entah berapa banyak orang yang tak sengaja kutabrak hingga hujan makian semakin bertambah untukku. Aku sempat mengucapkan maaf kepada orang-orang yang kutabrak, tapi aku yakin hanya aku yang bisa mendengar suaraku yang bergetar.

“Hei, mau bolos, ya? Ini belum waktunya pulang!”

Suara itu tepat dari arah depan. Aku berusaha untuk mengabaikannya. Masih dengan berjalan cepat, aku melewatinya begitu saja. Entah mengapa aku merasa sangat malu bertemu dengannya saat ini. Bukan karena aku benar menyontek, aku hanya takut ia juga berpikiran sama dengan teman-teman sekelas dan ikut memojokkanku.

“Sa, Sabrina! Mau ke mana?” teriaknya jelas terdengar olehku walau aku kini sudah berlari menjauh darinya.

Suara langkah cepat terdengar dari belakangku hingga semakin dekat, seolah-olah tidak mau kalah dengan kecepatan kaki yang kuciptakan. Hingga sebuah tarikan di lengan menghentikan langkahku selanjutnya. Pemilik langkah-langkah kaki tadi kini berdiri tepat di hadapanku. Aku tahu pasti dia! Apa dia juga ingin mengejekku seperti yang lainnya?

“Lo nangis?” tanyanya dengan suara lemah.

Aku masih belum berani mengangkat kepalaku. Aku tidak mau melihat ekspresinya yang mungkin saja sedang tersenyum sinis dan menghinaku dalam hati.

Kuempaskan tanganku kuat-kuat hingga terbebas dari cengkeramannya. Setelah itu aku berlari sekuat tenaga, melanjutkan langkahku yang tertunda. Entah apa yang akan dipikirkan Jovan tentangku. Aku berusaha untuk tidak peduli. Namun, nyatanya aku selalu gagal. Aku tidak mau Jovan juga berpikiran sama dengan yang lain. Sebab, karena dialah aku jadi menyukai Matematika.



SI PEMILIK SURAT

Skorsing hari pertama kuhabiskan dengan menangis seharian. Aku berbohong kepada ibuku bahwa aku sedang tidak enak badan, jadi tidak masuk sekolah. Ia terlihat sangat khawatir dan bolak-balik mengecek keadaanku di kamar. Aku tidak tega mengatakan yang sebenarnya bahwa aku sedang diskors selama tiga hari. Apalagi dengan tuduhan yang sama sekali tidak kulakukan. Itu justru akan sangat melukai hatinya.

Ting!

Aku membuka selimut yang menutupi kepalaku. Dengan malas, kuraih ponselku di atas nakas untuk mengeceknya. Ada 33 pesan dan 12 *missed call*. Semuanya dari Dara yang sangat mengkhawatirkan keadaanku. Namun, tak ada satu pun pesannya yang siap untuk kubalas. Aku sedang tidak ingin berurusan dengan teman sekolahku. Semoga Dara tidak terlalu mencemaskanku.

Ting!

Ponselku kembali berbunyi ketika aku baru saja berniat untuk mengembalikannya ke tempat semula.

Pasti dari Dara lagi. Sahabatku yang satu itu benar-benar keras kepala. Sepertinya aku harus membalas pesannya agar ia berhenti mengirim pesan.

Bukan. Bukan dari Dara. Aku menatap lekat-lekat nama pengirim pesan. Seseorang yang sebetulnya sejak tadi sedang kutunggu. Aku mengubah posisiku hingga duduk di atas ranjang. Kubaca dengan saksama pesan darinya yang selalu membingungkan sekaligus membuatku rindu.

Matematika tidak mengajarkan kita bagaimana cara menambah cinta atau mengurangi benci. Tapi, matematika mengajarkan kita bahwa segala masalah pasti ada jalan keluarnya. (5,-10).

Aku tersenyum membaca isi pesan itu. Perasaan hangat menjalar memenuhi rongga dadaku. Benar juga! Semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Aku mendadak lebih bersemangat. Tidak ada gunanya terpuruk dan menangisi sesuatu yang tidak akan selesai dengan air mata.

Aku mulai turun dari ranjang, tempatku menghabiskan sebagian besar hari ini sambil menangis. Kini aku duduk di meja belajarku, bersiap untuk kembali melakukan hobi baruku beberapa waktu belakangan ini. Belajar Matematika.

Tanpa terasa aku belajar hingga larut sekali. Tapi, aku tidak terlalu mengambil pusing soal itu, karena aku masih dalam masa *skorsing* hingga dua hari ke depan. Jadi, tidak masalah jika besok aku bangun terlambat.



Masa *skorsing* hari kedua kumanfaatkan sebaik-baiknya untuk memecahkan soal pemberian Jovan. Aku hampir memecahkannya semalam dan kini aku sangat bersemangat untuk melanjutkan kembali setelah beristirahat.

Aku hampir berteriak dan melompat kegirangan ketika berhasil menyelesaikan soal itu. Aku benar-benar memecahkannya! Rupanya tidak perlu rumus untuk menyederhanakan soal itu. Aku hanya perlu mengerti dasar-dasar matematika untuk membuat pertidaksamaan itu menjadi sesederhana mungkin.

Bodohnya aku! Mengapa baru sekarang aku berhasil memecahkannya?

Aku senang luar biasa. Memecahkan soal Matematika dengan usaha sendiri benar-benar kebanggaan tersendiri. Aku semakin yakin bahwa matematika itu sangat menyenangkan.

Senyuman di wajahku perlahan sirna ketika menyadari sesuatu yang tersirat dari jawaban itu. Semakin lama kupandangi jawaban itu, semakin jelas pula arti yang dapat kutangkap. Aku jadi tahu apa yang menyebabkan Nadia dan Pak Rony tersenyum-senyum ketika melihat soal ini. Begitu pula dengan kemarahan yang ditunjukkan Kak Yolanda waktu itu. Mereka adalah orang-orang yang pintar Matematika. Tentu dengan hanya melihat soal ini beberapa saat, langsung terbayang jelas jawabannya.

Tapi, apa benar arti jawaban ini untukku?

Ting!

Bunyi singkat ponselku mengalihkan perhatianku. Kuraih ponselku dan segera membuka pesan yang baru saja masuk. Dari Kiki, Ketua kelasku.

Sa, *skorsing* lo dibatalin. Besok lo udah bisa masuk sekolah.

Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa tiba-tiba *skorsing*-ku dibatalkan?



“Haaaaaah” Aku mengembuskan napas panjang, berusaha mempersiapkan diri sebelum memasuki ruang kelas pagi ini. Setelah merasa sudah cukup siap, kuberanikan diri membuka pintu dan masuk ke kelas.

Lagi-lagi suasana ramai kelas mendadak hening ketika aku masuk. Beberapa bisikan mulai terdengar olehku, tetapi tidak ada nada sindiran sama sekali di sana.

“Sa, sori, ya. Waktu itu gue udah nuduh lo yang nggak-nggak!”

Nadia yang baru saja bersuara, mengadanku di depan kelas sambil mengulurkan tangannya.

Sebenarnya apa yang terjadi? Apa semua orang sudah tahu bahwa aku tidak menyontek?

Akhirnya, kusambut tangan Nadia dan menjabatnya sambil tersenyum kecil. Walaupun belum tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi, aku cukup lega karena suasana kelas tak seseram beberapa hari lalu.

“Maafin gue juga ya, Sa!”

“Gue juga!”

Beberapa orang mengelilingiku sambil menjabat tanganku dan sebagian besar meneriakkan kata maaf dari bangkunya masing-masing. Mengapa suasana kelas mendadak jadi seperti Lebaran?

Setelah acara maaf-maafan yang tak terduga tadi, akhirnya aku bisa duduk di kursiku dengan tenang. Tapi, aku tidak bisa menemukan Dara sejak tadi. Bangku di sebelahku kosong dan bel masuk sekolah sebentar lagi berbunyi. Dara hampir tidak pernah terlambat masuk sekolah.

Benar saja, beberapa saat kemudian, bel masuk berbunyi dan guru yang mengisi pelajaran pertama telah memasuki kelas. Namun, Dara belum juga muncul. Aku mengecek ponselku, barangkali ia mengirimiku pesan. Tapi, tidak ada.

“La, Dara nggak masuk, ya?” tanyaku akhirnya kepada Lala, temanku yang duduk tepat di belakangku.

Sejenak, Lala dan teman sebangkunya, Suci saling tatap. Baru kemudian Lala kembali menatapku sambil berkata, “Emangnya lo nggak tahu kalau Dara diskors tiga hari?”

“HAH?” teriakku tanpa sadar. Buru-buru kututup mulutku dengan tanganku sambil membenarkan posisi tubuhku menghadap ke depan kelas. Seisi kelas menoleh kompak ke arahku, termasuk Ibu Nisa yang mengisi jam pertama kelasku. Ia menatapku dengan tatapan tidak suka sebagai peringatan. Beruntung ia tidak mengusirku keluar kelas dan membiarkanku mengikuti pelajaran hingga akhir.



Aku sudah mendengar semua, kabar terbaru yang membuat masa *skorsing*-ku dibatalkan dan berbalik ke Dara. Iya, Dara diskors. Aku berusaha untuk tidak memercayainya. Tidak mungkin Dara menyontek. Ia bahkan mengeluh hasil ulangannya buruk ketika Pak Rony membagikannya.

Puluhan pesan sudah kukirim dan beberapa kali juga kucoba menghubungi nomornya, tapi tak ada satu pun yang ditanggapinya. Apa yang terjadi dengannya?

Akhirnya, sepulang sekolah, aku memutuskan untuk menjenguk Dara di rumahnya. Aku ingin memberinya semangat dan perhatian seperti yang dilakukannya saat masa *skorsing*-ku kemarin.

Sesampainya di rumah Dara, Ibu Asri—mamanya Dara—langsung menyambutku dengan ramah.

“Sabrina, udah lama kamu nggak main ke sini. Pasti mau ketemu Dara, ya?”

“Iya, Tante. Dara ada?” tanyaku sopan.

“Ada. Ayo masuk!” ajaknya sambil menuntun tanganku. “Dara seharian murung aja di kamarnya, nggak mau turun. Kebetulan kamu di sini. Tolong hibur dia, ya. Tante nggak tahu Dara ada masalah apa. Semoga kamu bisa tenangin dia.”

“Iya, Tante,” jawabku singkat.

“Kamu langsung aja temui Dara di kamarnya di atas.”

Aku mengangguk dan segera menaiki tangga untuk menemui Dara di kamarnya. Walaupun sudah hampir setengah tahun aku tidak pernah main ke sini, kuperhatikan rumah ini tidak banyak berubah.

Kuketuk pelan pintu kamar Dara yang tertutup rapat. Untuk waktu yang cukup lama tidak ada jawaban dari dalam. Kuberanikan diri untuk membukanya. Kosong. Dara tidak ada di dalam. Mungkin ia sedang ke kamar mandi.

Kuputuskan untuk menunggu di dalam kamarnya. Kamar ini tidak banyak berubah. Warna tembok dan sebagian besar barang-barang di sini didominasi warna pastel yang menenangkan. Suasana ini membuat siapa saja yang berada di sini merasa sangat nyaman.

Dominasi warna pastel di kamarnya, membuatku dapat dengan mudah tertarik pada suatu benda dengan warna mencolok di meja belajar. Perlahan kudekati meja itu untuk memastikan sesuatu berwarna merah hati yang tergeletak di atas meja. Sepertinya aku mengenali bentuk *layout* dan juga desainnya yang sangat manis.

Tidak hanya di atas meja, tetapi juga aku bisa menemukan benda itu terjepit di antara sebuah kotak dengan penutupnya. Perlahan kubuka penutup kotak itu, bermaksud ingin menyelamatkan benda berwarna merah hati yang terjepit tadi. Namun, betapa terkejutnya aku ketika melihat setumpuk benda yang sama ada di dalam kotak itu. Tinggi menggunung hingga membuat kotak itu hampir tak dapat ditutup sempurna.

Aku semakin yakin benda berwarna merah hati itu adalah surat yang sama persis seperti yang kutemukan di aula waktu itu. Terlebih ketika membaca sesuatu pada surat itu.

To: Kak Jovan Malik Hartanta

Aku membulatkan mataku, merasa tak percaya dengan fakta yang baru saja kutemukan. Aku mengenali tulisan tangan itu. Aku sudah melihatnya hampir lima tahun. Bagaimana bisa aku tidak mengenali tulisan tangan sahabatku sendiri, Dara.

“Baguslah kalau lo udah tahu tanpa perlu gue kasih tahu!”

Aku hampir melompat saking terkejutnya mendengar suara Dara tepat di belakangku. Aku menoleh cepat dan mendapati ia sedang bersandar di pintu, entah sejak kapan.

“Dara, lo ...,” kata-kataku menggantung. Masih tak percaya dengan semua ini.

“Iya, benar. Surat cinta yang lo temuin di aula waktu itu adalah punya gue!”

Aku sungguh terkejut mendengar pengakuan dari mulutnya sendiri. *Bagaimana mungkin? Sejak kapan Dara menyukai Jovan? Mengapa aku tidak pernah menyadarinya?*

“Kenapa? Kenapa lo nggak pernah cerita?” tanyaku akhirnya.

“Lo pikir semua hal harus gue ceritain ke lo?” Dara mendekat masih sambil bersedekap dan menatapku sinis. “Ada hal yang perlu lo tahu tentang gue dan ada yang nggak perlu lo tahu!” suara Dara terdengar membentak.

“Tapi, bukannya kita janji akan saling terbuka tentang semua hal?”

“Sayangnya gue bukan anak kecil yang harus nurut sama perjanjian konyol itu! Gue juga butuh privasi!” ucapnya dengan penuh penekanan di

akhir kalimatnya. “Oke, karena lo udah tahu semuanya, gue akan jujur sama lo!” Dara menarik napas panjang dan mengembuskannya cepat sebelum memulai kembali perkataannya. “Gue suka sama Kak Jovan sejak SMP!”

Aku ternganga tak percaya mendengar pengakuan Dara barusan. Jadi, bahkan Dara menyadari Jovan satu SMP dengan kami. Padahal, aku hampir tidak menyadarinya kalau saja Kak Arka tidak mengatakannya.

“Gue semakin suka sama dia saat kami SMA. Prestasi akademiknya membuat dia semakin bersinar dan jadi populer di sekolah. Tapi, sejujurnya gue udah suka jauh sebelum itu. Gue berniat nyatain cinta ke dia. Tapi, gosip yang beredar bilang kalau sikapnya dingin dan selalu nolak cewek yang deketin dia, membuat gue jadi minder. Gue takut ditolak!”

Kata-kataku hilang. Fakta ini seolah menamparku keras. Dara terlalu pandai menyembunyikan semuanya. Atau, sebenarnya aku yang terlalu bodoh sampai-sampai tidak menyadarinya?

“Lo harusnya cerita, Ra. Kalau gue tahu, kan gue bisa—”

“Bisa apa?” Dara memotong cepat ucapanku. “Bisa rebut Kak Jovan dari gue? Lalu, tertawa bahagia di depan gue? Itu kan, yang lo maksud?”

“Astaga!” Aku menutup mulutku sendiri dengan kedua tanganku. Dari mana datangnya pikiran buruk Dara itu?

“Gue pikir saat lo kasih surat itu ke Kak Jovan, dia akan nolak. Tapi, tanpa gue duga, dia malah anggap lo nyatain cinta ke dia. Dan, kalian jadian sampai sekarang.” Tatapan Dara semakin tajam di mataku. Dadanya naik turun mencoba menahan kemarahannya. “Harusnya gue yang kasih surat itu ke dia. Itu surat gue! Bukan surat lo!” Dara terus saja membentakku dengan setengah berteriak, membuatku semakin tak dapat berkata apa-apa.

Bisa kulihat ia mulai menangis. Tangisan yang awalnya pelan, lama kelamaan semakin nyaring. Dara tak mampu membendung air matanya yang kini mengalir deras dari kedua sudut matanya.

“Kalau aja gue lebih dulu kasih surat itu ke Kak Jovan. Atau, kalau aja saat di aula itu gue ngaku surat itu punya gue, mungkin aja sekarang gue yang jadi pacarnya. Bukan lo!” Tangisan Dara makin menjadi. Ia berjongkok, lalu terduduk di lantai kamar sambil memeluk kakinya sendiri.

Aku memberanikan diri untuk mendekat. Kini aku berlutut di dekatnya. Menyaksikan sahabatku menangis sesedih ini rasanya ikut membuatku sakit. Matakku mulai berkaca-kaca. Mengapa semuanya jadi serumit ini?

“Ra, maaf,” kataku lirih. “Maafin gue karena kurang peka jadi sahabat. Lo suka sama Jovan aja gue bisa sampai nggak tahu.” Kuberanikan mengangkat tanganku dan perlahan menyentuh bahu Dara yang berguncang hebat. Tangisnya masih jelas terdengar.

Sedetik kemudian, Dara menepis tanganku hingga aku jatuh terduduk di lantai.

“Gue nggak butuh maaf dari lo. Gue benci sama lo. GUE BENCI!!!” teriaknya lantang. Teriakan Dara membuatku terkejut sekaligus tak percaya. “Gue benci sama lo makanya gue mau lo menderita! Asal lo tahu, paku payung yang ada di sepatu olahraga lo, itu ulah gue!” akunya dengan mata memerah.

Satu kejutan lagi yang sama sekali tidak kuduga. Aku tidak menyangka Dara tega melakukannya kepadaku.

“Lo masih ingat jus stroberi rasa cabai?” Tatapannya terlihat sangat menyeramkan. “Dan, juga ponsel lo yang berbunyi nyaring di tengah pelajaran Bu Rike? Sampai lo diusir keluar kelas dan dikurangi poin?” Dara memaksakan senyumnya hingga terlihat sinis di matakku. “Itu semua ulah gue!” ucapnya tanpa ekspresi menyesal sama sekali.

Aku seolah sudah mati rasa. Kejutan yang dilemparkan Dara terlalu bertubi-tubi hingga aku kesulitan untuk membendunginya. Ia ternyata begitu membenciku.

“Gue benci sama lo karena berkat Kak Jovan, lo jadi suka Matematika! Gue benci lihat lo dapet nilai bagus di ulangan Matematika kemarin! Makanya gue berusaha fitnah lo. Gue kasih kertas sontekan palsu ke Pak Rony dan bilang kertas itu punya lo!”

Aku menunduk karena tidak mampu lagi menatap mata Dara yang berapi-api. Rasa bencinya kepadaku ternyata begitu besarnya. Aku menangis. Bukan karena marah terhadap semua perbuatannya yang keterlaluan kepadaku, melainkan karena rasa sakit ketika menyadari sahabatku selama hampir lima tahun ini ternyata tidak memercayaiku dan justru sangat membenciku.



ARTI DI BALIK JAWABAN

Bel pulang sekolah sudah berbunyi lebih dari satu jam yang lalu, tapi aku belum memutuskan untuk pulang. Aku masih betah duduk di sini, di kursi paling depan dalam ruang kelas kosong samping gudang. Sejak satu jam yang lalu kesibukanku hanya memandangi sebuah soal yang terpampang di *white board*. Seseorang yang menuliskan soal itu mungkin kini sedang mengikuti kelas tambahan.

Aku bangkit dari dudukku dan berjalan mendekati *white board*. Kupandangi sekali lagi sederet angka beserta variabelnya itu dalam jarak yang lebih dekat. Aku sudah tahu jawaban dari soal itu. Tapi, entah mengapa hatiku merasa belum rela untuk menyelesaikannya. Dengan menyelesaikan soal itu, sudah pasti hubunganku dengan Jovan juga akan selesai.

Banyak pertimbangan di kepalaku. Aku harus mengambil keputusan. Dara akan semakin membenciku bila aku tidak juga menjauh dari Jovan.

Kuambil spidol hitam di sudut *white board*, lalu kutuliskan jawaban dari soal pertidaksamaan itu beserta langkah-langkah penyederhanaannya. Aku menuliskannya dengan sangat lancar tanpa melirik jawaban di buku catatanku. Kini aku dapat dengan mudahnya memecahkan soal itu. Lalu, aku menyadari betapa besar peran Jovan hingga membuatku berubah seperti ini.

Aku meletakkan kembali spidol ke tempatnya semula setelah selesai menuliskan jawaban. Kupandangi sekali lagi tulisanku di papan putih itu. Apakah ada maksud tertentu Jovan memberikan soal ini kepadaku? Atau, mungkin saja hanya kebetulan?

Kuambil ponselku di dalam tas, kemudian mulai membuat pesan baru. Aku akan mengabarinya.

To: Jovan

Gue udah berhasil pecahin soal itu.

Pesan terkirim.

Aku beranjak keluar dari ruang kosong itu setelah merasa puas menatap jawaban yang kutulis tadi.

$$12x - 3(2i - 5y) > 2(6x - 9u) + 15y$$

$$12x - 6i + 15y > 12x - 18u + 15y$$

$$-6i > -18u$$

$$6i < 18u$$

$$i < 3u$$



Jovan baru membalas pesanku malam harinya. Pesan yang sebetulnya tidak ingin kuterima darinya. Aku membaca berkali-kali isi pesan itu, yang mungkin saja akan jadi pesan terakhirnya untukku.

Selamat, ya. Gue udah cek jawaban lo di *white board*. Jawaban lo benar. Dan, sesuai janji gue di awal, gue sanggupin permintaan lo untuk putus. Makasih.

Aku yang seharusnya berterima kasih. Jovan membuatku tidak lagi membenci Matematika. Ia membuatku menyadari betapa menyenangkan memecahkan soal Matematika bila sudah memahami dasar-dasar penyelesaiannya.

Kubaca lagi pesan itu. Lagi dan lagi. Setelah kucermati berkali-kali, ia sama sekali tidak membahas jawaban soal itu. Ternyata memang hanya kebetulan. Jawaban itu tidak berarti apa-apa seperti yang kuduga sebelumnya.



Tidak seperti beberapa minggu belakangan ini, aku tidak bersemangat ketika tiba waktunya Pak Rony mengajar pelajaran Matematika di kelasku. Biasanya aku selalu antusias dan sangat semangat mendengarkan penjelasan materi yang disajikannya.

Aku seolah hilang arah tujuan. Bangku di sebelahku masih kosong dan soal misterius itu sudah berhasil kupecahkan. Tujuan utamaku untuk putus dari Jovan sudah terwujud, tetapi aku seolah tidak menikmati hasil perjuangan kerasku selama ini.

“Nah, dari kedua fungsi tersebut dihasilkan sumbu x dan y , yaitu dua koma min empat,” Pak Rony mengajar dengan suara lantang sambil mencoret-coret papan putih di depan kelas.

(2,-4).

Kuperhatikan tulisan Pak Rony di papan itu. Aku seperti menyadari sesuatu setelah mendengarkan penjelasan Pak Rony selanjutnya.

“Yang apabila kita gambarkan dalam diagram kartesius, akan menjadi seperti ini.” Pak Rony kini menggambar dua bidang tegak lurus yang saling berpotongan di titik tengah, lalu menamainya dengan sumbu x dan sumbu y . “Dua koma min empat berarti dua titik ke kanan pada sumbu x dan empat titik ke bawah pada sumbu y karena merupakan bilangan negatif. Jadi, titik koordinat yang dihasilkan dari fungsi-fungsi tersebut berada di kuadran IV.”

Otakku langsung menghubungkannya dengan angka-angka misterius yang selalu ada pada pesan-pesan yang dikirim Jovan kepadaku. Apakah itu artinya Jovan berada tidak jauh dariku saat mengirimi pesan-pesan itu?

Beberapa saat kemudian bel istirahat berbunyi. Pak Rony mengakhiri materi ajarnya dengan tidak lupa memberikan beberapa soal untuk kami kerjakan di rumah.

Aku segera mencari ponselku di dalam tas, lalu membuka kembali pesan-pesan dari Jovan. Aku mengingatnya. Jovan mengirimiku pesan-pesan itu ketika aku sedang berada di kantin, di perpustakaan, lalu saat aku dan Kak Arka sedang jalan berdua di akhir pekan untuk membeli *frame* sebagai hadiah. Apa ia benar-benar sedang berada di sana juga?

Dan, yang lebih mengejutkanku, Jovan juga mengirimiku pesan dengan angka-angka misterius itu saat masa *skorsing*-ku berlangsung. Apa dia tahu di mana rumahku?

Semuanya sudah terlambat. Aku sudah putus dengannya dan ia tidak akan mengirimiku pesan lagi. Mungkin saja angka-angka yang ia kirimkan

kepadaku hanya akan menjadi misteri tanpa pernah bisa aku buktikan seperti dugaanku.



Siang harinya aku menghadiri rapat kepengurusan OSIS yang akan digantikan dengan kepengurusan baru. Beberapa kandidat calon Ketua OSIS sudah ditentukan jauh-jauh hari berdasarkan *polling* tertinggi dari seluruh siswa-siswi SMA Bhakti Ananda.

Rapat itu berlangsung dengan lancar. Pengurus baru telah terpilih dan struktur jabatan juga sudah disusun lengkap. Aku kembali dipercayakan sebagai Sekretaris OSIS. Aku tidak keberatan. Setidaknya masih ada waktu satu tahun sebelum aku akan benar-benar fokus pada Ujian Nasional nanti.

Semua orang beranjak dari duduknya setelah rapat benar-benar selesai. Begitu pula denganku. Setelah merapikan perlengkapan mencatat hasil rapat, aku menyampirkan tas selempangku di pundak kanan dan berniat menyusul yang lainnya keluar ruangan. Namun, tiba-tiba Kak Arka menarikku untuk berpisah dari sekumpulan orang yang mengantre untuk keluar dari ruangan. Ia menahanku untuk tetap di dalam.

“Ada apa, Kak?” tanyaku heran.

“Ada yang mau aku omongin ke kamu,” jawabnya sambil melirik ke arah pintu—memastikan beberapa orang terakhir sudah benar-benar menghilang di sana.

“Mau ngomong apa?”

Kak Arka akhirnya melepaskan tanganku setelah memastikan aku tidak akan pergi. “Aku dengar kamu udah putus sama Jovan?”

Kabar itu cepat sekali beredar. Apa Jovan yang berkata langsung kepada Kak Arka? Aku mengangguk pelan membenarkan pertanyaannya.

Kak Arka tersenyum. “Aku senang mendengarnya. Ternyata ucapanmu waktu itu bisa dipercaya. Sekarang aku percaya kalau kamu memang nggak ada perasaan apa-apa sama dia.”

Aku hanya terdiam. Benarkah aku tidak punya perasaan apa pun kepada Jovan? Jika iya, mengapa aku sama sekali tidak bahagia putus dengannya? Mengapa kini aku justru merasa seperti ada yang hilang?

“Menurutku ini saat yang tepat untuk ungkapin perasaanku sama kamu.” Kak Arka memutar matanya, tampak gugup. Ia lalu memberanikan diri kembali menatapku.

JANGAN! Aku berteriak dalam hati. Aku tahu apa yang akan dikatakan Kak Arka selanjutnya. Tapi, aku belum siap mendengarnya dan pasti belum bisa menjawabnya.

“Aku suka sama kamu, Sa. Kamu mau, kan, jadi pacarku?”

Aku mematung di tempatku berdiri. Aku terlambat mencegahnya. Kak Arka baru saja menembakku. *Jawaban apa yang harus kukatakan kepadanya? Bukankah aku sudah lama menanti hari ini? Bukankah aku seharusnya senang karena ternyata Kak Arka juga menyukaiku?*

Iya, aku pasti akan senang sekali kalau saja Kak Arka mengungkapkan perasaannya sejak awal, sebelum si Juara Olimpiade Matematika mengusik hari-hariku. Sebelum si Pemilik Kepercayaan-diri-tinggi juga kata-kata misterius ala matematikanya membuatku terjebak untuk selalu memikirkannya.

“Sa? Apa jawaban kamu?” Pertanyaan Kak Arka membuatku tersadar bahwa aku harus segera mengambil sikap.

Aku menelan ludah. Semoga keputusanku ini tidak salah. “Maaf, Kak. Aku belum bisa menyambut perasaan Kak Arka. Makasih untuk perhatiannya selama ini.” Akhirnya, aku berhasil melontarkan kata-kata itu. Aku hanya berharap semoga aku tidak menyesal di kemudian hari.

Aku berbalik dan keluar dari ruang OSIS tanpa berniat menunggu tanggapannya. Namun, baru beberapa langkah kakiku menjauh dari ruangan itu, Kak Arka menyusul dengan cepat dan mengadang langkahku.

“Kenapa, Sa?” tanyanya. “Bukannya kamu juga suka sama aku? Apa yang bikin kamu berubah?”

Kuberanikan untuk menatap matanya yang seolah tidak terima dengan jawabanku tadi. “Sebentar lagi Ujian Nasional. Kak Arka harus fokus supaya bisa lulus. Setelah itu Kak Arka akan disibukkan dengan persiapan masuk kuliah.” Jawaban yang konyol menurutku. Tapi, hanya itu yang kini terlintas di pikiranku.

“Omong kosong!” ucap Kak Arka seolah mengerti alasanku itu sengaja kubuat-buat. “Apa karena Jovan?” tanyanya yang sukses membuatku tak berkedip. “Kamu udah mulai suka sama dia, kan?” tebaknya lagi.

Aku tidak bisa menjawabnya. *Benarkah aku menyukai Jovan?*

“Aku udah nggak punya hubungan apa-apa sama dia!” Pada akhirnya hanya kalimat itu yang mampu kulontarkan. Aku tahu itu bukan jawaban dari pertanyaan Kak Arka. Pertanyaannya memang belum bisa kujawab.

Aku melanjutkan langkahku melewati Kak Arka begitu saja. Ia juga tidak lagi berusaha menahanku. Baguslah, aku sedang tidak ingin membahas topik ini.

Langkahku membawaku ke perpustakaan. Tempat ini jadi satu-satunya temanku saat ini. Sudah seminggu sejak Dara tidak masuk karena diskors, tapi ia belum juga masuk sekolah, padahal hukuman *skorsing*-nya hanya tiga hari. Mungkin ia masih marah kepadaku. Puluhan pesan yang kukirim kepadanya tidak ada satu pun yang dibalas. Ia benar-benar membenciku.

Kuputuskan untuk mengerjakan PR Matematika dari Pak Rony. Kubuka buku catatan dan pelajaranku pada halaman pembahasan mengenai titik koordinat. Mau tak mau, angka-angka yang berpasangan

dalam kurung pada buku pelajaran itu membuatku kembali teringat kepadanya, seseorang yang selalu mengirimiku pesan misterius.

Kuraih ponselku di sudut meja perpustakaan, lalu menatap layar ponselku lama. Jika saja aku belum berhasil menjawab soal darinya, mungkin saja sekarang aku bisa menerima pesannya.

Aku meletakkan ponselku ke tempat semula. Apa yang kuharapkan? Jovan tidak akan mengirimiku pesan lagi! Tidak ada alasan bagi Jovan mengirim pesan kepadaku.



Pagi ini suasana kelasku ramai sekali. Seisi kelas sedang membahas topik yang sama. Samar-samar kudengar nama Dara disebut-sebut dalam perbincangan mereka.

Aku segera meletakkan tas di atas mejaku, lalu duduk dengan memutar badan ke arah belakang. “Ada kabar apa tentang Dara?” tanyaku kepada Lala yang sedang membicarakan hal yang sama dengan teman sebangkunya.

“Kabarnya Dara pindah sekolah!”

“Apa?” Aku terkejut luar biasa. “Dengar kabar itu dari mana?” tanyaku, masih tak percaya. Dara sama sekali tidak mengabariku soal kepindahannya. Walaupun ia sedang marah besar kepadaku, kurasa setidaknya ia tetap akan berpamitan kepadaku walau hanya melalui pesan singkat.

“Kemarin mamanya Dara datang ke sekolah buat urusin surat-surat kepindahan Dara.”

Tidak mungkin! Beberapa bulan lagi ujian kenaikan kelas. Mengapa kepindahannya terasa sangat tiba-tiba? Kalau kabar itu benar adanya, Dara tega sekali kepadaku. Apa ia sama sekali tidak menganggapku sebagai sahabat selama hampir lima tahun ini?

Aku memutar kembali tubuhku hingga duduk pada posisi yang benar, menghadap ke depan. Kuraih ponselku di dalam tas, lalu mencoba menghubungi Dara langsung. Aku butuh pengakuan dari mulutnya sendiri untuk bisa memercayai kabar mengejutkan ini.

Tidak aktif. Kucoba lagi, masih tidak aktif. Apa ia sudah mengganti nomornya tanpa memberitahuku?

Sepulang sekolah, aku memutuskan untuk menemui Dara di rumahnya. Namun, aku semakin dibuat terkejut ketika mendapati rumahnya sudah kosong tak berpenghuni. Tetangga terdekatnya mengatakan bahwa Dara sekeluarga baru saja pindah ke Bandung semalam.

Aku sungguh kecewa dengan Dara yang seolah-olah menganggapku tidak berarti baginya. Apa sebenarnya yang membuatnya harus pindah ke Bandung? Apa ia ingin menjauh dariku? Sebegitu bencinya Dara kepadaku?



PENANTIAN YANG TAK SIA-SIA

Tiga bulan kemudian

Suasana sekolah semakin sepi. Ujian Nasional baru saja berakhir. Siswa-siswi kelas XII sudah dibebaskan dari kegiatan belajar mengajar. Hanya siswa-siswi kelas X dan XI yang masih melakukan kegiatan belajar mengajar karena sebentar lagi ujian kenaikan.

Aktivitas yang kulakukan selama tiga bulan terakhir tidak banyak yang istimewa. Masih tidak ada kabar dari Dara. Aku juga sudah tidak lagi dekat dengan Kak Arka. Ia mendadak seperti menjaga jarak denganku setelah menerima penolakanku waktu itu.

Aku tidak pernah berubah seperti tiga bulan yang lalu. Aku selalu menanti pesan masuk dari si Juara Olimpiade Matematika walau itu sama saja seperti mengharapkan hujan di musim kemarau.

Kebiasaanku juga masih belum berubah. Perpustakaan masih jadi tempat favoritku untuk belajar ataupun sekadar melamun.

Seperti sore hari ini, tidak ada hal berarti yang dikerjakan di perpustakaan. Akhirnya, aku memutuskan untuk mengirim Dara pesan melalui surel. Walaupun ia mengganti nomor ponselnya, setahu ia hanya memiliki satu alamat surel.

Aku duduk di depan layar komputer yang berada di dalam perpustakaan. Kubuka surelku sendiri dan mulai menulis sesuatu untuk Dara. Namun, baru saja sampai di halaman utama surelku, aku dikejutkan ketika membaca nama Dara pada kotak masuk. Aku segera mengklik nama itu hingga muncullah isi pesan yang sangat panjang darinya. Kuperhatikan tanggal diterimanya pesan itu. Setelah kucocokkan dan kuingat-ingat kembali, tanggal itu hanya berselang satu hari dari kunjunganku ke rumahnya saat masa *skorsing*-nya.

Dear my best friend, Sabrina

Apa kabar, Sa? Sehat, kan?

Kaku banget ya, rasanya! Gue emang nggak pandai nulis surat, makanya gue nggak pernah pede kasih surat ke Kak Jovan.

Gue bingung harus mulai dari mana. Yang jelas gue nyesel banget udah nyakitin lo dan pernah bikin lo celaka beberapa kali. Sori juga karena udah maki-maki lo dan bilang benci sama lo kemarin. Padahal, niat lo datang ke rumah, kan, baik untuk jenguk gue.

Gue berniat untuk pindah sekolah ke Bandung sekalian ikut Papa yang kebetulan lagi ada proyek kerjaan di sana yang cukup lama. Maaf karena gue nggak berani hubungi lo langsung. Nomor *sim card* udah gue buang. Nomor lo juga ikut hilang. Gue nggak mau berurusan sama teman-teman sekolah lagi. Gue nggak akan sanggup terima *bully*-an atau hinaan karena perbuatan gue yang fatal. Anggap gue pengecut. Memang gue pengecut yang tega mengkhianati sahabat sebaik lo.

Lo mau tahu satu rahasia terbesar kenapa gue benci banget sama lo waktu itu? Awalnya gue nggak terlalu menanggapi serius hubungan lo sama Kak Jovan yang hanya sebatas status. Karena seperti pengakuan lo waktu itu, lo emang nggak suka sama Kak Jovan dan merasa terjebak dengan status itu. Tapi, soal Matematika dari Kak Jovan itu juga bikin gue penasaran sama seperti lo. Ditambah senyuman misterius Nadia dan Pak Rony juga Kak Yolanda yang marah-marah setelah lihat soal itu. Rasa penasaran gue makin bertambah. Diam-diam gue salin soal itu dan minta guru les Matematika gue untuk bantu jawab.

Gue yakin lo udah berhasil pecahin soal itu. Apa hasilnya bikin lo kaget sama seperti gue? Jawaban soal itu bikin gue emosi saat itu juga. Keesokan harinya gue langsung samperin Kak Jovan tanpa sepengetahuan lo. Gue udah ngaku semua ke dia. Termasuk ngaku kalo surat cinta itu punya gue. Tapi, dia sama sekali nggak peduli. Dan, lo tahu dia jawab apa waktu gue tanya tentang soal itu? Dia bilang soal itu udah dia siapin buat lo. Dia mau ungkapin perasaannya ke lo nggak secara lugas, tapi berharap lo paham maksud dia di balik soal itu.

Aku menghentikan kegiatan membacaku. Benarkah jawaban soal itu memang ditujukan untukku? Tidak mungkin Jovan menyukaiku.

Gue berharap setelah lo berhasil pecahin soal itu, lo bener-bener jadian yang bukan sekadar status. Ini bener-bener harapan dari hati gue yang terdalam. Semoga kalian bisa bahagia, karena gue tahu lo juga udah mulai suka sama Kak Jovan. Apa gunanya gue jadi sahabat lo selama hampir lima tahun ini kalo nggak bisa lihat perubahan sahabat sendiri!

Secara nggak langsung, lo jadi suka ke perpustakaan dan jadi suka sama pelajaran Matematika, itu nunjukin bahwa lo udah mulai suka sama orang yang ngubah lo.

Jangan lupa balas pesan ini kalo udah lo baca, ya. Kirimin juga nomor ponsel lo, biar kita bisa lanjut ngobrol.

Salam sayang,

Dara

Tanpa kusadari, mataku mulai berkaca-kaca. Aku terharu karena Dara masih menganggapku sebagai sahabatnya. Ia tidak lupa pamit kepadaku, hanya aku yang terlambat membuka surelku sendiri.

Mengenai Jovan yang dibahasnya itu, mungkin aku sudah tidak punya harapan untuk bersamanya. Aku terlambat untuk menyadari jawaban soal itu benar-benar untukku. Tapi, sejak kapan Jovan menyukaiku?

“Kak Jovan diterima di Harvard University? Keren banget!”

Percakapan dua orang siswi di belakangku menarik perhatianku. Nama seseorang yang baru saja disebut tadi membuatku menoleh dengan spontan.

“Iya, nggak heranlah juara olimpiade matematika tingkat nasional bisa masuk universitas ternama seperti Harvard.”

“Jadi, Kak Jovan bakal menetap di Amerika?”

“Kabarnya sih, gitu. Semua surat-surat untuk masuk ke Harvard udah beres dan kalau gue nggak salah denger, Kak Jovan juga udah berangkat ke Amerika kemarin.”

Aku langsung bangkit berdiri dan berlari keluar dari perpustakaan, meninggalkan tasku begitu saja. Entah ke mana lagi kakiku akan membawaku melangkah. Jelas-jelas Jovan sudah tidak ada di negara ini. Apa lagi yang kuharapkan? Semuanya sudah terlambat.

Kakiku berhenti ketika telah masuk ke dalam kelas kosong di samping gudang. Aku merindukannya. Kuharap rasa rinduku dapat terobati dengan menatap tulisan Jovan sepuasnya.

Aku menatap lama soal beserta jawaban yang kutulis tiga bulan yang lalu. Kupandangi lekat-lekat jawaban akhir itu dan betapa menyedihkan ketika menyadari semuanya sudah terlambat. Kalau saja waktu itu aku langsung menanyakan arti dari jawaban itu, mungkin aku tidak akan menyesal seperti sekarang.

Di sudut *white board* aku menyadari ada tulisan kecil di sana yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Samar-samar hampir tak terbaca karena tinta spidol yang sudah memudar. Setelah kudekati, aku bisa membacanya dengan jelas. Sepasang angka yang kuduga adalah sebuah titik koordinat. (2,-5).

Seperti sudah tahu maksud dari sepasang angka misterius itu, aku segera menoleh ke arah kanan belakangku. Setelah mengira-ngira jarak 2 meter ke kanan dan 5 meter ke belakang. Aku menduga titik yang dimaksudnya adalah tepat di sudut belakang kelas. Kucari sesuatu yang bisa kutemukan di sekitar sana. Hingga akhirnya aku menemukan sebuah kertas di bawah meja yang paling sudut.

Kubuka perlahan lembaran kertas itu dengan jantung yang berdegup cepat. Jantungku hampir copot ketika membaca namaku ada di kertas itu. Surat itu memang untukku.

Aku membaca keseluruhan isi surat itu dengan mata berkaca-kaca. Aku hampir tidak percaya dengan semua fakta yang ditulisnya untukku.

Dengan gerakan secepat mungkin, aku berlari setelah membaca habis isi surat itu. *Apa ia masih menungguku?* Mengingat umur surat ini yang sudah tiga bulan, mustahil Jovan masih betah menungguku. Apalagi ini sudah lewat dua jam dari waktu yang disebutkannya. Terlebih ia sudah tidak di negara ini.

To: Sabrina Nayla Astami

Akhirnya, kamu berhasil menemukan surat ini. Aku baru aja terima pesanmu yang bilang bahwa kamu udah berhasil pecahin soal itu. Kamu

memang paling bisa bikin orang senang dan sedih secara bersamaan. Aku senang karena menyadari itu adalah pesan pertama yang kamu kirim setelah rentetan panjang pesanku yang nggak pernah kamu balas satu pun. Sekaligus sedih karena hari ini sudah tiba. Hari saat kamu berhasil pecahin soal itu dan menuntut putus dariku.

Apa kamu belum bisa tangkap maksud dari jawaban itu? Atau, kamu memang sengaja mengabaikan arti dari jawaban itu? Sampai sekarang aku nggak bisa tebak isi hati kamu. Kamu adalah cewek paling misterius yang buat aku penasaran sejak pertemuan pertama kita.

Karena kamu udah berhasil temuin surat ini, aku akan mengaku sesuatu kepadamu. Kamu paham apa maksudku, kan? Pengakuanku berkaitan dengan jawaban soal yang kamu tulis di *white board*.

Aku menghentikan sejenak langkahku tepat di depan gerbang sekolah. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu kuputuskan untuk melanjutkan lariku ke sebelah kiri sisiku.

Aku akan menunggumu di sini untuk mengakui semuanya. Walau aku nggak tahu kapan kamu baca surat ini. Tapi, yang pasti aku akan menunggu di sini setiap jam 3 sore, setiap hari. Entah sampai kapan. Mungkin sampai aku bosan menunggumu.

(-325,175) dihitung dari gerbang sekolah.

Bila kamu berlari menuju tempat itu dengan kecepatan 10 km/jam, kamu hanya butuh waktu 3 menit sampai di sana. Tapi, bila kamu memutuskan untuk berjalan santai dengan kecepatan 3 km/jam, kamu akan sampai 10 menit kemudian.

Aku nggak akan menyalahkanmu bila kamu memilih untuk mengabaikan surat ini. Tapi, izinkan aku mengatakan sesuatu untuk kali terakhir.

Aku yang menanti untuk memelukmu,

Jovan Malik Hartanta

Aku menghentikan langkahku setelah merasa sudah berada tepat di titik yang dimaksud Jovan. Kuedarkan pandanganku ke sekitar. Aku mengenali tempat ini. Ketika aku menoleh ke sisi kananku, bisa kulihat sekolah tempatku menuntut ilmu ketika SMP dahulu, SMP Nusa Persadha. Entah mengapa aku yakin tempat itulah yang dimaksud Jovan dalam suratnya.

Perlahan aku melangkah memasuki gerbang sekolah yang terbuka sedikit. Suasana di dalam tampak sepi seperti di sekolahku, SMA Bhakti Ananda. Selain karena Ujian Nasional tingkat SMP sudah berakhir, juga ditambah hari sudah sangat sore. Kegiatan belajar mengajar pun pasti sudah berakhir beberapa jam yang lalu.

Kulirik jam tanganku yang telah menunjukkan pukul 17.15. Sudah lewat lebih dari dua jam dari waktu yang disebutkan Jovan. Tidak mungkin ia masih menungguku. Setiap hari selama tiga bulan penuh. Mustahil. Lagi pula, ia sudah berangkat ke Amerika kemarin. Seharusnya aku tidak terlalu berharap banyak dan memilih berjalan santai saja tadi.

Karena sudah sampai di sini, aku memutuskan untuk bernostalgia sebentar dengan suasana sekolah yang kurindukan. Aku berjalan menyusuri lapangan yang luas dan mengakhiri langkahku di lorong menuju kelasku dahulu. Seketika ponselku berdenting, menandakan ada sebuah pesan yang masuk.

Kubuka pesan itu dan betapa terkejutnya aku setelah melihat namanya muncul di sana. Jovan mengirimiku pesan.

Masih ingat tempat ini? (0,-1).

Aku mengangkat kepalaku dengan gugup. Jantungku berdetak di luar kendali. Benarkah ia kini berada tepat di belakangku? Beberapa kali aku menelan ludah, merasa belum siap untuk kecewa apabila tidak berhasil menemukannya di belakangku.

Perlahan aku mencoba menoleh ke belakang, kemudian memutar tubuhku 180 derajat. Betapa terkejutnya aku ketika benar-benar menemukannya disana. Jovan berdiri tegap di hadapanku sambil tersenyum manis, senyum yang selalu kurindukan selama ini. Ia mengenakan kaus hitam dan celana jins. Terlihat santai juga sangat menawan.

“K-kamu?” kataku masih tak percaya.

Ia masih tersenyum. “Aku senang akhirnya kamu datang juga.”

Suara itu. Aku merindukan suara itu.

“Masih ingat tempat ini?” Jovan mengulang kembali pertanyaan yang serupa dengan isi pesannya.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekitar. Tidak ada yang istimewa di tempat ini. Hanya sebuah lorong yang menghubungkan kelasku dahulu dengan halaman belakang sekolah. Akhirnya, aku kembali menatapnya tanpa suara ketika belum berhasil mengingat apa pun yang mengesankan di lorong ini.

“Di sini adalah tempat kali pertama kita bertemu!”

Mataku membulat sempurna mendengar perkataannya. *Benarkah?* Kuedarkan sekali lagi pandanganku ke sekitar, berusaha memaksa ingatkanku untuk mengingatnya. Namun, lagi-lagi nihil. Aku tidak berhasil mengingatnya.

“Mungkin cuma aku yang anggap pertemuan kita waktu itu sangat berkesan. Makanya, aku nggak pernah bisa lupain hari itu,” katanya masih sambil tersenyum. “Aku udah suka sama kamu sejak pertemuan pertama kita, sekitar lima tahun yang lalu.”

Kali ini aku ternganga tak percaya. Aku bahkan tidak ingat pernah bertemu dengannya lima tahun lalu. Selama ini aku merasa pertemuan pertama kami adalah saat acara Pensi sekolah di aula waktu itu. Jika benar aku dan Jovan pernah bertemu lima tahun lalu, berarti saat itu aku masih duduk di kelas VII.

“Kamu pasti kira saat Pensi sekolah di aula waktu itu adalah kali pertama kita saling ketemu, kan?” katanya, seolah-olah dapat membaca pikiranku. “Kejadian surat cinta di aula waktu itu juga sama sekali nggak aku duga. Waktu kamu ulurin surat itu ke aku, aku hanya berpikir mungkin ini saat yang tepat biar bisa dekat sama kamu. Dan, aku bertingkah seolah-olah baru terima pernyataan cinta dari kamu melalui surat itu.”

Jeda yang cukup panjang menyelimuti kami. Aku masih belum berhasil menemukan suaraku yang hilang karena terlalu terkejut mendengar pengakuan Jovan sejak awal. Sedangkan Jovan seolah sengaja memberi jeda untuk mengartikan ekspresi yang kutunjukkan kini.

“Aku tahu itu bukan surat kamu. Tapi, aku selalu menyangkal dan nggak berani terima fakta itu karena takut nggak ada lagi alasan untuk dekat sama kamu.” Kembali hening beberapa saat, sampai Jovan kembali menguasai pembicaraan. “Menengenai data-data pribadi kamu yang aku sebutin waktu itu ... sebenarnya aku udah tahu lama. Tapi, aku bukan penguntit. Aku hanya ... hanya penasaran sama kamu!”

Aku kembali dibuat *shock* untuk kali kesekian karena pengakuannya itu.

“Aku juga udah punya nomor kamu sejak lama, tapi terlalu takut untuk mulai komunikasi. Aku belum punya alasan kuat untuk coba kontak kamu.”

“Jadi, grup WA yang waktu itu kamu bilang ...,” kataku menggantung.

“Aku bohong sama kamu. Kita nggak pernah ada dalam satu grup WA. Maaf,” ucapnya menyesal.

Aku lebih banyak diam sejak tadi. Bukan karena marah atas pengakuan-pengakuannya yang sangat mengejutkan. Entah mengapa kini aku tidak bisa marah kepadanya. Justru menurutku kebohongan-kebohongan kecilnya itu terasa begitu manis bagiku.

“Dan, apa kamu tahu? Setelah pertemuan pertama kita lima tahun yang lalu, kamu jadi satu-satunya alasanku belajar matematika. Mungkin kamu nggak akan percaya kalau dulu aku benci banget pelajaran Matematika!”

“Oh, ya?” Aku bersuara saking tak percaya dengan ucapannya. Bagaimana mungkin seorang juara olimpiade matematika tingkat nasional awalnya membenci matematika? Terlebih kata-katanya yang menjelaskan bahwa akulah alasannya hingga ia mau belajar matematika. “Kenapa karena aku?” tanyaku masih tak mengerti.

“Beneran kamu nggak ingat hari itu?” tanyanya sekali lagi kepadaku. Tampak tersirat sekilas raut kecewa di wajahnya. Namun, tidak lama. Ia kembali tersenyum beberapa detik kemudian. “Waktu itu adalah hari pertama MOS. Entah apa yang ditugaskan kakak-kakak kelasmu sampai kamu lari nyusul aku yang berniat ngehabisin waktu di halaman belakang sekolah.”

Aku memutar bola mataku, berusaha mengingat-ingat kejadian itu.

“Aku menoleh karena panggilan kamu yang makin nyaring. Walaupun kamu cuma teriak dengan sebutan ‘kakak’, aku tahu pasti yang kamu maksud itu adalah aku. Karena waktu itu nggak ada orang lain selain kamu dan aku di sini. Dan, kamu ingat kamu minta tolong apa sama aku?”

Setelah beberapa detik mencoba berpikir, akhirnya aku hanya menggeleng pelan sambil mengerutkan kening.

“Kamu minta aku buat nulis rumus luas lingkaran di buku catatanmu!”

Ah, aku ingat. Aku ingat pernah ada tugas mengumpulkan rumus-rumus luas bidang saat MOS waktu itu.

"Phi r kuadrat. Aku nggak nyangka kamu akan senang luar biasa cuma karena aku tahu rumus itu dan nulis di buku kamu. Kamu bilang aku pintar matematika dan mau belajar sama aku."

"Benar aku ngomong gitu?" tanyaku masih belum ingat pasti.

"Kamu tahu, ucapanmu waktu itu benar-benar mengubahku. Aku yang awalnya sangat benci matematika, jadi mati-matian mempelajarinya. Alasanku cuma satu. Supaya saat kamu datang minta aku untuk ngajarin kamu matematika, aku bisa jawab. Tapi, ternyata hari itu nggak pernah datang. Mungkin benar, cuma aku aja yang suka sama kamu waktu itu. Sedangkan kamu, ingat aku aja, nggak!"

Aku menutup mulutku dengan kedua tanganku. Rasanya masih sulit dipercaya. *Benarkah semua yang dikatakannya? Benarkah Jovan sudah menyukaiku sejak pertemuan itu dan mencintai matematika juga karenaku?*

"Sekarang saatnya aku ungkapin perasaanku sama kamu." Jovan menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan sebelum akhirnya melanjutkan kalimatnya. "Mungkin terlalu cepat mengatakan rasa sukaku kepadamu sama dengan hasil tangen sembilan puluh derajat. Namun, setelah kupikirkan lagi dan lagi, ternyata rasa sukaku sama besarnya dengan jumlah sisi simetris bidang lingkaran."

Aku tersentuh mendengar kata-katanya. Kata-katanya sangat bermakna dan mengesankan. Aku berusaha memercayai ucapannya. Aku percaya ia sangat menyukaiku. Memendamnya selama lima tahun adalah hal luar biasa yang ia lakukan. Aku senang bisa menjadi alasannya hingga ia berhasil menaklukkan pelajaran yang paling dibencinya dahulu.

"Kamu mau kan, jadian sama aku?" tanyanya dengan raut wajah cemas.

Mataku berkaca-kaca sambil mengangguk kuat-kuat. Bagaimana bisa aku menolaknya? Ia yang selama ini aku tunggu. Pesannya yang selalu kurindukan. Dan, karena dialah aku jadi menyukai matematika.

Raut cemas di wajahnya kini sirna, berganti dengan senyuman yang paling menawan yang pernah kulihat darinya. Ia berjalan cepat menghabiskan jaraknya denganku, lalu memelukku dengan sangat erat.

“Aku udah lama banget menanti untuk meluk kamu,” ucapnya tepat di dekat telingaku.

“Maaf karena aku nggak ingat hari itu,” kataku sambil membalas pelukannya. Jantungku bekerja tak normal. Ternyata pelukannya berefek sangat luar biasa melebihi saat menemukannya di sini tadi.

“Nggak apa-apa. Aku mau ucapin makasih sama kamu karena udah bersedia jadi motivasi untuk aku belajar matematika.” Jovan memelukku semakin erat. Seolah enggan untuk melepaskanku walau hanya satu detik.

“Makasih juga karena udah buat aku jadi suka sama matematika,” balasku dengan berbisik.

Perlahan ia melepaskan pelukannya dan menatapku lekat sambil merapikan anak-anak rambut yang menempel di wajahku. “Makasih karena udah mau jadi pacarku.”

“Makasih udah suka sama aku.” Aku membalas senyumannya. Kami saling tatap cukup lama sampai akhirnya aku bertanya ketika mengingat sesuatu. “Bukannya kamu harusnya ada di Amerika? Kamu diterima masuk Harvard University, kan?”

“Kamu udah denger kabar itu rupanya. Memang benar. Tapi, aku minta waktu beberapa hari sebelum berangkat ke sana. Aku masih mau menanti kamu di sini dan ternyata keputusanku tepat. Kamu akhirnya muncul hari ini.”

Entah mengapa senyumku sirna seketika mendengar kabar itu. Aku sangat senang mendengar kabar baik itu. Sungguh sangat senang. Namun, membayangkan akan jauh dengannya, membuat senyumku sulit untuk kugambarkan di wajahku saat ini.

“Kenapa jadi murung begitu?” Jovan menangkap wajahku dengan kedua tangannya. “LDR bukan hambatan untuk hubungan kita.” Lagi-lagi ia seolah-olah dapat membaca pikiranku. “Aku akan nunggu kamu nyusul aku ke sana tahun depan.”

“Aku?” kataku terkejut. “Mana mungkin aku bisa diterima di universitas ternama seperti Harvard!” kataku pesimis.

“Siapa bilang nggak mungkin? Buktinya kamu bisa suka matematika yang awalnya kamu benci! Jangan berhenti mencoba. Yang bisa mengubah masa depan cuma kamu sendiri!”

Senyumku mengembang sempurna setelah mendengar kata-kata penyemangat darinya.

“Kalau gitu, tunggu aku di Harvard!” kataku optimis.

Bukankah tidak ada sesuatu yang tidak mungkin? Aku akan berusaha karena hanya aku yang bisa mengubah masa depanku sendiri.

TAMAT

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan YME, *My Lord Buddha* dan kedua orangtuaku yang telah memberikan berkat, bakat serta jalan untuk menulis. Kepada seluruh *admin* serta teman-teman di grup MPBO, terima kasih untuk pembelajaran serta motivasinya selama ini. Juga untuk teman-teman baik di dunia nyata maupun maya yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu.

Kepada Tim Novela, Bentang Pustaka, terima kasih atas kepercayaannya hingga cerita ini bisa terbit dan dapat dinikmati banyak orang. Terima kasih untuk Kak Editor, Dila Maretahaqsari yang dengan sabar mengoreksi dan mengedit naskah penulis amatir ini.

Dan, tidak lupa kepada semua pembaca dan penikmat tulisanku, baik dari blog, Wattpad maupun Google Play. Komentar dan apresiasi kalianlah motivasi terbesar bagiku untuk berani mengembangkan imajinasi.

Salam hangat,

Jakarta, Juli 2016

Pit Sansi

PROFIL PENULIS



Pit Sansi lahir di Jakarta, 10 Desember 1990. Selain menulis, cewek yang satu ini hobi sekali menonton *variety show* *Running Man* dan drama Korea. Sansi atau Xan She—begitu sapaan akrabnya—merupakan anak terakhir dari empat bersaudara.

Ia mengawali kegemaran menulisnya dengan menulis cerita-cerita dongeng saat kecil, kemudian bergabung menjadi *author* di salah satu blog *fan fiction* tahun 2012. Kini ia sudah menelurkan tiga karya dalam bentuk *e-book* yang bisa dinikmati di Google Play: *Love vs Money*, *Be My Lady*, dan *Never Let You Go*.

Kalian bisa menyapa Pit Sansi, di sini:

Surel: pitsansi@gmail.com

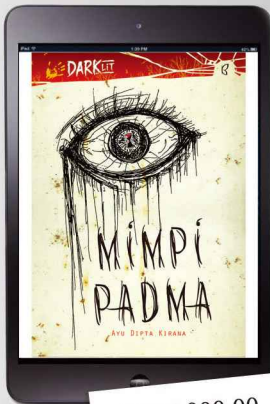
IG/Twitter: [@xan_she](https://www.instagram.com/xan_she)

FB: Xan She

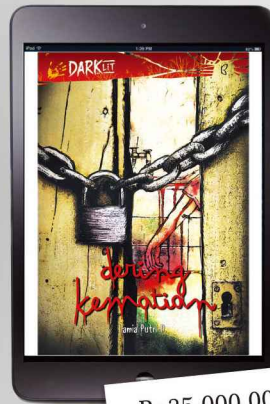
Wattpad: [pitsansi](https://www.wattpad.com/pitsansi)

SERI DARK LIT

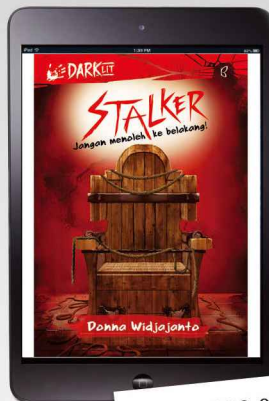
DAPATKAN DI



Rp25.000,00



Rp35.000,00



Rp25.000,00

SERI DARKLIT

DAPATKAN DI



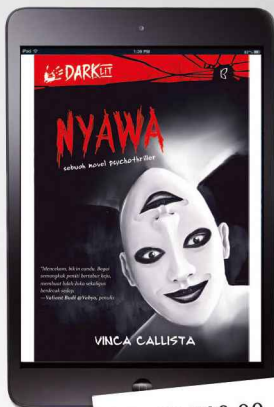
Google play



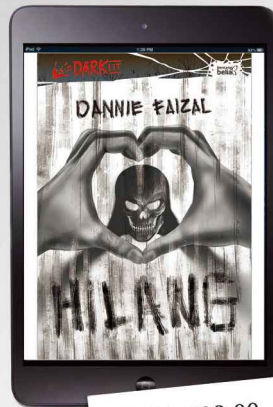
Rp30.000,00



Rp30.000,00



Rp30.000,00



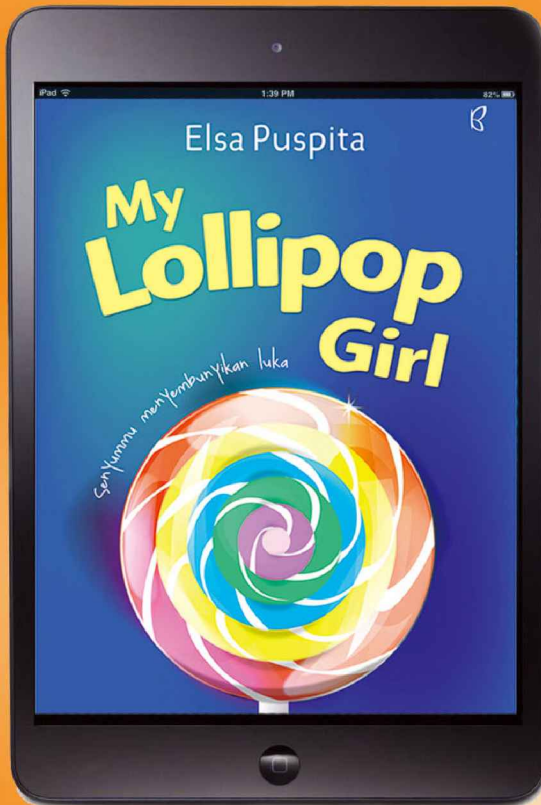
Rp30.000,00

Karya Elsa Puspita

DAPATKAN DI



Google play

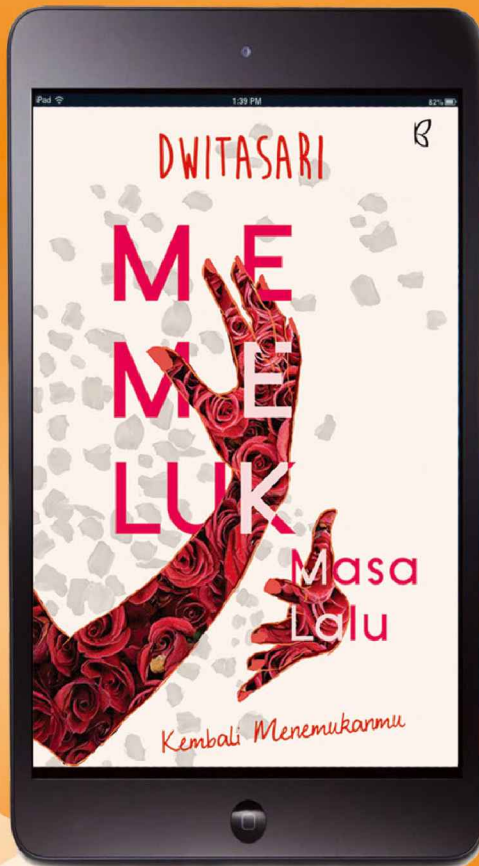


Karya Dwitasari

DAPATKAN DI

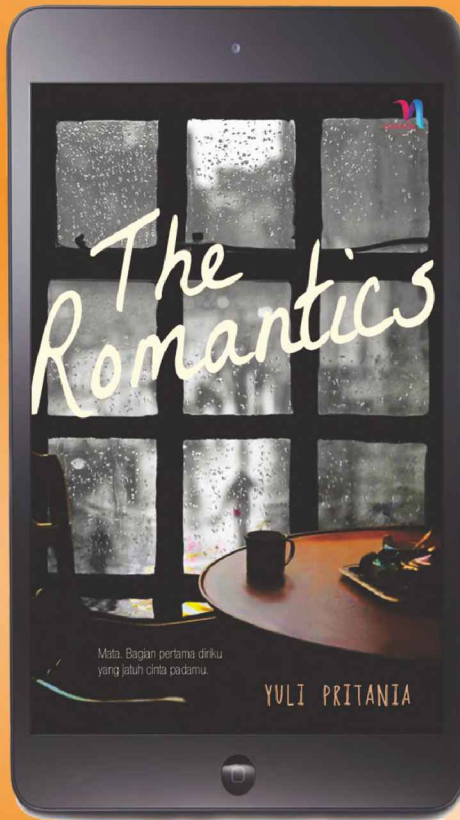


Google play



Karya Yuli Pritania

DAPATKAN DI



READ

anytime
anywhere

Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

DAPATKAN
SEGERA !

 Google play

